

**PERAN PAGUYUBAN “KAMPOENG DJADHOEL”
DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT
DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG
TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :
Imam Syafi'i
131411018

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Imam Syafi'i
NIM : 131411018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam / Kesehatan Lingkungan
Judul : PERAN PAGUYUBAN "KAMPOENG DJADHOEL"
DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT
DI KAMPUNG BATIK KELURAHAN REJOMULYO
KECAMATAN SEMARANG TIMUR

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

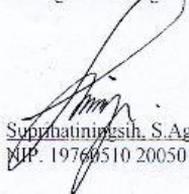
Semarang, 15 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si
NIP. 19730308 199703 1 004


Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si
NIP. 19760510 200501 2 001

SKRIPSI

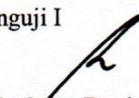
**PERAN PAGUYUBAN “KAMPOENG DJADHOEL” DALAM
MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN
REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG TIMUR**

Disusun Oleh :
Imam Syafi'i
131411018

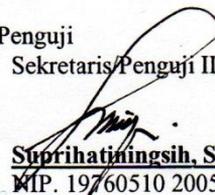
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Susunan Dewan Penguji

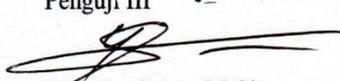
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

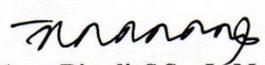
Sekretaris/Penguji II


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

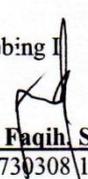
Penguji III


Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19620107 199903 2 001

Penguji IV

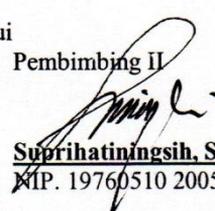

Agus Rivadi, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing I


Ahmad Faqih, S. Ag, M. Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Mengetahui

Pembimbing II


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Disahkan oleh



31 Januari 2019


Imam Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19720727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Januari 2019



MAM SYAFII
NIM : 131411018

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat saya selesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarganya, para sahabat serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah memberikan kepada umatnya, Amin.

Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat menambah khasanah keilmuan baik itu kalangan akademisi, praktisi maupun masyarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk menambah wawasan dan keilmuan di bidang Pengembangan Masyarakat Islam yang isinya akan membahas tentang *Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur*. Selain itu skripsi ini diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan baru bagi para pembaca.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa *ma'unah* dari Allah SWT. Melalui do'a dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si., selaku pembimbing I bidang substansi materi yang selalu memberikan wawasan, gagasan teori kepada penulis, serta selalu sabar membimbing dan mengarahkan dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moral maupun materi sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab tugas akhir akademik.
6. Sahabat/i, teman-teman senasib seperjuangan yang telah memotivasi dan memberi semangat dalam menuntaskan tugas akhir ini.

Penulis hanya mampu berharap dan mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari walaupun segala kemampuan telah tercurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan

dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus, penulis mengharapkan berbagai masukan, kritik, dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca sekalian, Amin.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamitthariq.

Semarang, 31 Januari 2019

Penulis

Imam Syafi'i

PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a yang tak ada hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga dipanjangkan umurnya, dilancarkan rejekinya, dan semoga kesehatan selalu tercurahkan kepada beliau. Amin.
2. Almamater kebanggaan, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Organisasi kemahasiswaan, Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah, Ikatan Keluarga Alumni Salafiyah, yang telah memberikan tambahan pelajaran, wawasan, *soft skill* di luar bangku perkuliahan sebagai bentuk pengembangan diri.
4. Teman-teman seataap dengan saya Ahmad Sarofi, Chusnul Aflah, M. Abdul Ghoni, Ibnu Atho'illah, Eka Wijaya dan semua pihak adik-adik angkatan, kakak senior yang telah menjadi inspirasi serta penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku

dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia
lain"

(H.R. Thabrani & Daruquthni)

ABSTRAK

Imam Syafi'i (131411018), Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, "*Peran Paguyuban 'Kampoeng Djadhoel' dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat*". Tingkat kesejahteraan masyarakat selalu berubah sesuai kebutuhannya masing-masing. Pekerjaan menjadi alat bantu masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, pendapatan perkapita sering tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Maka dari itu, perlu adanya pendapatan atau penghasilan tambahan untuk menunjang kebutuhan masyarakat yang setiap hari semakin meningkat.

Untuk menunjang kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat, masyarakat setempat perlu memiliki pendapatan atau penghasilan tambahan dari sebuah usaha. Sehingga, adanya peran suatu wadah atau lembaga diharapkan dapat mendorong, mengembangkan serta memberdayakan masyarakat setempat dengan potensi yang ada sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, proses, serta hasil dari paguyuban "Kampoeng Djadhoel" dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis milik Milles dan Huberman, yaitu analisis yang terdiri dari empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah yang *pertama*, paguyuban "Kampoeng Djadhoel" menjalankan perannya yakni sebagai fasilitator, komunikator dan edukator di masyarakat sebagai bentuk lembaga yang mampu mendorong dalam mengembangkan potensi masyarakat untuk lebih produktif dalam menciptakan peluang usaha dan produksi membatik, sehingga berdampak pada pengembangan

sumber daya manusia dan pendapatan ekonomi masyarakat. *Kedua*, proses pengembangan ekonomi dimulai dari partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan usaha kecil, kemudian melalui komoditas usaha kecil dapat menghasilkan nilai produksi yang bisa dipasarkan dan di eksplorasi kepada masyarakat umum. *Ketiga*, hasil dari pengembangan ekonomi berdampak pada berkurangnya pengangguran, terciptanya peluang usaha dan adanya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Kata kunci : *Peran, Paguyuban, Pengembangan Ekonomi, Kampoeng Djadhoel.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI PERAN PAGUYUBAN “KAMPOENG DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYRAKAT	
A. Pengertian Peran	23
B. Macam-Macam Peran	25

C. Pengembangan Ekonomi Masyarakat-----	33
1. Pengertian Pengembangan Ekonomi-----	33
2. Tujuan Pengembangan Masyarakat -----	37
3. Prinsip Pengembangan Masyarakat -----	40
4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat-	44
D. Indikator Keberhasilan Pengembangan Masyarakat-----	51

BAB III GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN “KAMPOENG DJADHOEL”KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG TIMUR

A. Letak Geografis Lokasi Penelitian -----	64
B. Profil Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur -----	69
1. Jumlah penduduk kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timur -----	69
2. Jenis mata pencaharian kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timu -----	70
C. Gambaran Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur-----	46
1. Jumlah penduduk dari angka pengangguran-----	46
2. Jumlah penduduk dari angka kesejahteraan keluarga-----	46

3. Pendapatan riil keluarga.....	81
D. Profil Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”	82
1. Sejarah Terbentuknya “Kampoeng Djadhoel”	82
2. Visi dan Misi Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”	88
3. Susunan Pengelola Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”	90
E. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”	98
1. Peran dalam keterampilan memfasilitasi	98
2. Peran dalam keterampilan pendidik	100
3. Peran dalam keterampilan representasi	66
F. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat “Kampoeng Djadhoel”	105
1. Menciptakan Suasana Masyarakat (<i>Enabling</i>)	105
2. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat (<i>Empowering</i>)	108
3. Melindungi Masyarakat (<i>Protection</i>)	110
G. Hasil Pengembangan Ekonomi Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”	113
1. Terpenuhinya Kebutuhan Primer	113
2. Menciptakan Peluang Usaha	115
3. Berpartisipasi dalam Proses Pembangunan	118

BAB IV ANALISIS PERAN PAGUYUBAN “KAMPOENG DJADHOEL” DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG TIMUR

A. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat-----	125
1. Peran dalam Keterampilan Memfasilitasi -----	125
2. Peran dalam Keterampilan Pendidik-----	127
3. Peran dalam Keterampilan Representasi-----	129
B. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” -----	131
1. Menciptakan Suasana Masyarakat (<i>Enabling</i>)-----	131
2. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat (<i>Empowering</i>)-----	133
3. Melindungi Masyarakat (<i>Protection</i>) -----	135
C. Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” -----	136
1. Terpenuhinya Kebutuhan Primer-----	136
2. Menciptakan Peluang Usaha -----	139
3. Berpartisipasi dalam Proses Pembangunan ----	140

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. SarandanRekomendasi.....	147

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk	65
Tabel 2. Penduduk menurut mata pencaharian	67
Tabel 3. Penduduk pencari kerja.....	68
Tabel 4. Angka pengangguran	69
Tabel 5. Kesejahteraan keluarga	72
Tabel 6. Pendapatan keluarga	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah kelurahan Rejomulyo	65
Gambar 2. Koordinasi Lurah, RT, dan warga.....	97
Gambar 3. Mencanting dan membatik.....	99
Gambar 4. Seminar bina lingkungan	100
Gambar 5. Pelatihan membatik	101
Gambar 6. Pembuatan kuliner tradisional	102
Gambar 7. Kunjungan kelurahan.....	103
Gambar 8. Gapura anyaman bambu	104
Gambar 9. Lukisan mural pewayangan	120
Gambar 10. Gazebo wayang geber	120
Gambar 11. Spot rumah tempo dulu.....	122
Gambar 12. Lukisan Dinosaurus 3D	122
Gambar 13. Lukisan batik.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang tidak mampu hidup tanpa peran orang lain. Manusia cenderung hidup mengelompok, senantiasa berinteraksi dan bekerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut dinamakan proses sosial, yaitu setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat.¹ Tujuannya untuk saling memenuhi kebutuhan yang beragam jenisnya, karena tidak mungkin setiap individu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan sempurna tanpa bantuan orang lain. Keadaan yang membutuhkan banyak peran orang lain disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi. Baik konsumsi barang ataupun jasa. Maka muncul sebuah ikatan ketergantungan antar individu tersebut. Namun, tingkat ketergantungan itu memiliki perbedaan, dilihat dari pola perkembangan dan kemajuan individu. Mereka yang mengalami ketergantungan tinggi adalah individu yang mempunyai kemajuan kehidupan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya.

¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta : Prenada Group, 2004) hlm. 57.

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis untuk menolong anggota masyarakat yang sedang menghadapi beragam permasalahan dalam pencapaian taraf hidup yang layak dan berkualitas.² Untuk merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia, upaya tersebut selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin jika tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan jikalau masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Hal ini tidak terlepas dari gejala sosial yang sering muncul di masyarakat, seperti masalah ekonomi yang menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Wrihatnolo dan Didjowijoto (2007) mengemukakan pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat ditandai dengan pencapaian tujuan peningkatan pendapatan, yang merupakan efek dari peningkatan produksi usaha.³

Pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September

² Dumasari, "*Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) hlm.1.

³ *Ibid*, hlm. 12.

2017 sebesar 7,26 persen, turun menjadi 7,02 persen pada Maret 2018. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47 persen, turun menjadi 13,20 persen pada Maret 2018. Selama periode September 2017–Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang (dari 10,27 juta orang pada September 2017 menjadi 10,14 juta orang pada Maret 2018), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018). Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan garis kemiskinan makanan terhadap garis kemiskinan pada Maret 2018 tercatat sebesar 73,48 persen. Angka ini naik dibandingkan kondisi September 2017, yaitu sebesar 73,35 persen.⁴

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat selalu berubah sesuai kebutuhannya masing-masing. Pekerjaan menjadi alat bantu masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, pendapatan perkapita sering tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Maka dari itu, perlu adanya pendapatan atau penghasilan tambahan untuk menunjang kebutuhan masyarakat yang setiap hari semakin meningkat.

⁴ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>

Perbedaan antar kelompok bisa berubah menjadi permusuhan atau minimal sikap antipati ketika perbedaan antara masing-masing kelompok itu bersejajaran dengan kesenjangan kelas ekonomi.⁵ Pengembangan ekonomi dapat dibangun melalui komunitas-komunitas kecil yang mempunyai usaha. Proses usaha dapat dilakukan secara bersama-sama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, perlunya lapangan usaha juga harus diperhatikan untuk mendukung pemasaran produksi. Berbagai usaha dapat dibentuk dengan adanya potensi lokal dan berbagai produksi yang mempunyai ciri khas, agar dapat bersaing di pasaran bebas sesuai kebutuhan konsumen. Sehingga tidak hanya satu produk yang dijualbelikan, akan tetapi banyak pilihan terhadap konsumen yang membutuhkan.

Berdasarkan observasi peneliti, kemampuan sumberdaya manusia serta kerjasama yang baik pada masyarakat Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur, tepatnya di sebuah perkampungan yang mempunyai *Toponimi* (sebutan suatu wilayah yang lazim di pulau Jawa yang penduduknya mempunyai profesi di bidang tertentu) telah mewujudkan sebagian kecil cita-cita pembangunan dengan mengembangkan potensi lokal serta mengikutsertakan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Sehingga

⁵ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta : Prenada Group, 2004) hlm. 200.

dapat terwujud suatu tatanan masyarakat yang ideal yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bersama.

Menurut bapak Agus selaku ketua paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, Awal mulanya kondisi lingkungan Kampung Batik ini sangat kumuh, sering terjadi banjir, kurangnya penerangan di saat malam hari, serta rawan terjadi tindakan kriminalitas di malam hari maupun siang hari. Kondisi lingkungan sosial yang sedemikian rupa membuat masyarakat resah dan gelisah dengan lingkungan setempat, sehingga warga setempat mempunyai keinginan untuk merubah dan mengkonsep kampung tersebut menjadi lingkungan yang nyaman, aman serta dapat dinikmati warga setempat.⁶

Kerukunan masyarakat setempat menjadi dorongan adanya suatu perubahan. Dengan slogan *guyub rukun* dan selalu menjaga tali persaudaraan, mereka mampu menciptakan sebuah prinsip yaitu bahwa, “saudara terdekat adalah tetangga”. Sehingga dengan kerukunan dan musyawarah bersama mereka menciptakan suatu wadah yang disebut Paguyuban. Melalui paguyuban yang dinamai “Paguyuban Kampoeng Djadhoel”, masyarakat setempat dengan keswadaanya bergotong royong menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih, aman serta dapat dinikmati oleh warga setempat. Mereka membuat lukisan-lukisan berbentuk pewayangan dan corak-

⁶ Wawancara dengan bapak Agus (ketua paguyuban), pada tanggal 04 Mei 2018 di “Kampoeng Djadhoel” Kelurahan Rejomulyo.

corak batik di sekitar dinding rumah warga serta mengecatnya dengan sedemikian rupa.

Sebagaimana yang dipaparkan bapak Agus, tujuan awal lingkungan tersebut diciptakan dengan tujuan agar bisa dinikmati warga sendiri. Dengan kreasi dan inovasi warga, lukisan yang dibuat dengan mengedepankan corak batik dan gambar pewayangan sebagai simbol sejarah kota Semarang, menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum maupun masyarakat setempat ketika mengunjungi tempat tersebut. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk bisa menjaga dan melestarikan budaya, serta memanfaatkan potensi yang ada sebagai pengembangan sumber daya alam maupun sumberdaya manusia. Upaya tersebut diharapkan dapat memperbaiki tatanan hidup masyarakat setempat baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Secara umum masyarakat Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta seperti pedagang, pekerja pabrik, pembatik, dan lain sebagainya. Untuk menunjang kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat, maka masyarakat setempat perlu memiliki pendapatan atau penghasilan tambahan dari sebuah usaha. Sehingga, perlu adanya suatu wadah atau lembaga yang mendorong dan membantu untuk mengembangkan serta memberdayakan masyarakat setempat dengan potensi yang ada sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi.

Harapan masyarakat melalui adanya “Kampoeng Djadhoel” dan peran paguyuban sebagai komoditas pengelola “Kampoeng Djadhoel”, diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat setempat berupa program-program pengembangan masyarakat, seperti pelatihan membuat setiap ada *event*, penyajian-penyajian usaha kecil seperti stan-stan makanan tradisional, pameran batik Semarang-an, taman baca pintar dan sebagainya, menjadikan lingkungan “Kampoeng Djadhoel” sebagai destinasi wisata bagi masyarakat umum untuk menikmati suasana perkampungan yang bersifat kontemporer. Bagi masyarakat yang memiliki waktu luang, mereka memiliki manfaat untuk mengisi kegiatan tersebut dengan kompetensi membuat dan menjual kuliner makanan tradisional yang bisa menambah pendapatan atau penghasilan bagi keluarga mereka.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Peran Paguyuban ‘Kampoeng Djadhoel’ dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur*”, sebagai karya ilmiah akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
2. Bagaimana proses pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
3. Bagaimana hasil pengembangan ekonomi masyarakat melalui peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menjawab atas permasalahan yang penulis teliti, sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja peran yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur.
2. Untuk mengetahui proses pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur
3. Untuk mengetahui hasil pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan terhadap pengembangan keilmuan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru dalam keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam bidang pengembangan ekonomi masyarakat, serta dapat menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu konsep yang diterapkan dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat melalui peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, dan menjadi bahan pertimbangan dalam bentuk ilmiah dalam melakukan perubahan untuk masyarakat, para akademisi, maupun pemerintah dalam membina serta meningkatkan perekonomian untuk kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan tulisan maka penulis perlu menyertakan tinjauan pustaka yakni beberapa skripsi, buku, naskah publikasi melalui riset maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat. Adapun beberapa literatur yang penulis temukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Nita Yuniati (2017) dengan judul *“Peran Paguyuban dalam Pengembangan Desa Wisata Wayang di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul”*. Skripsi ini menjelaskan tentang peran paguyuban dalam mengajak masyarakat serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata yakni dalam hal perencanaan, musyawarah, pelaksanaan dan evaluasi. Peran paguyuban tersebut juga memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang wisata dan memberikan jejaring sosial sebagai landasan kerja mereka (*Networking*). Dan hasil dari penelitian tersebut adalah adanya peningkatan wisatawan yang berkunjung baik dalam negeri maupun luar negeri. Mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan jawa dengan adanya desa wisata wayang. Desa wisata wayang juga mampu membuka peluang usaha dan menambah pendapatan warga dari usaha yang dikembangkan melalui desa wisata wayang. Persamaan skripsi Nita Yuniati dengan skripsi ini yaitu sama – sama membahas tentang peran suatu organisasi dalam memberdayakan, memfasilitasi masyarakat, serta mengawal masyarakat untuk mengembangkan suatu objek tertentu. Perbedaanya terletak pada objek yang dikaji yaitu antara pengembangan desa wisata dan pengembangan ekonomi.
2. Penelitian Nano (2008) dengan judul *“Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Desa Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Utara Tegal Jawa Tengah.”* Skripsi yang

kedua ini menjelaskan bagaimana peran lembaga swadaya masyarakat Dian Desa Yogyakarta dalam upaya memberdayakan masyarakat pesisir melalui kegiatan usaha pengelolaan industri kerajinan kulit ikan pari di wilayah Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Peran di sini diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Persamaan skripsi Nano dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas peran yang dimiliki seseorang maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Nano hanya membahas peran sebagai sesuatu yang dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, sedangkan dalam skripsi ini yaitu peran yang aktif berkontribusi dalam sebuah perkembangan masyarakat.

3. Jurnal penelitian M Atho Mudhzar (2014) yang berjudul *“Revitalisasi Maqasid al-Shari’ah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia (Studi Kasus atas Fatwa-Fatwa DSN-MUI Tahun 2000-2006).”* Hasil penelitian jurnal ini menjelaskan tentang pengembangan ekonomi syariah. Kegiatan – kegiatan muamalat yang dinilai belum maksimal terhadap fatwa – fatwa DSN-MUI kemudian melalui revitalisasi *Maqasid Shari’ah* harus dikembangkan dan diberdayakan lebih luas terhadap fatwa – fatwa DSN-MUI. Karena kaidah yang dikeluarkan masih bersifat secara umum yang berbunyi, bahwa asal hukum semua kegiatan muamalat itu mubah kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Jadi, peran besar fatwa DSN-MUI

sangat dibutuhkan bagi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia terhadap kegiatan muamalat yang ada. Relevansi jurnal diatas dengan skripsi ini yaitu sama – sama mengkaji soal adanya peran yang dilakukan suatu kelompok atau lembaga dalam pengembangan ekonomi.

4. Jurnal penelitian Fatmasari Sukesti dan Setia Iriyanto (2011) dengan judul “*Pemberdayaan UKM : Meningkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM dalam rangka Pengembangan Ekonomi Daerah.*” Hasil penelitian jurnal ini menjelaskan tentang pengembangan usaha kecil dan menengah sebagai kekuatan strategi untuk mengembangkan ekonomi daerah Jawa Tengah. Pertama, potensi pengembangan UKM di Jawa Tengah sangat besar. Kedua, pengembangan UKM harus dilaksanakan sesuai dengan budaya lokal dan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Ketiga, sektor UKM sangat berperan dalam menanggulangi masalah sosial di daerah. Keempat, peranan peningkatan SDM, pemanfaatan teknologi, dan manajemen sangat penting dalam pengembangan UKM. Kelima, sumber daya alam dan manusia serta pasar dunia yang semakin terbuka pada era global merupakan potensi besar jika dimanfaatkan melalui kerjasama jaringan (*Network*) pemerintah, lembaga swasta dan individu maupun kelompok dikelola secara efektif dalam bentuk kemitraan. Dengan demikian relevansinya dengan skripsi ini yaitu pengembangan UKM sangat berperan penting terhadap strategi, pengelolaan UKM serta berperan aktif dalam

peningkatan kualitas kehidupan sosial. Yang menjadi perbedaan hanya pada sekto kajian yang diteliti sebagai objek.

5. Jurnal penelitian Etika Ari Susanti, Imam Hanafi dan Romula Adiono dengan judul “*Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang).*” Hasil penelitian jurnal ini adalah dengan adanya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi daerah membuka peluang pemerintah daerah untuk mengatur dan melakukan intervensi langsung dalam pengembangan ekonomi daerahnya. Melihat sektor pertanian yang menjadi basis pengembangan ekonomi lokal, selanjutnya dikembangkan untuk menjadi produk pertanian yang unggul dengan memberikan pelatihan – pelatihan, bantuan modal, dan juga alat produksi untuk menunjang keberhasilan pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, dengan adanya peran pemerintah, petani dan masyarakat setempat merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Pagelaran. Sama dengan skripsi ini yang menitik beratkan adanya peran seseorang maupun kelompok untuk mengembangkan ekonomi masyarakat setempat dengan berbagai upaya dan usaha yang sudah direncanakan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (2002:242), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan, status, ataupun fenomena secara sistematis dan rasional (*logika*). Metode kualitatif secara prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya dalam mengembangkannya dengan bentuk deskriptif.⁷

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis berdasarkan fakta dan kejadian yang terjadi.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap judul *Peran Paguyuban Kampoeng Djadhoel dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*. Maka perlu adanya penjelasan dan batasan – batasan definisi dari judul tersebut.

Peran merupakan suatu perilaku atau tindakan. Dalam hal ini, peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” merupakan suatu keterlibatan seseorang ataupun kelompok dalam mengembangkan

⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 242

ekonomi masyarakat meliputi peran memfasilitasi, peran representasi dan peran mendidik.

Paguyuban yaitu lembaga swadaya masyarakat yang dikelola sekelompok masyarakat yang mempunyai peran dalam struktur organisasi. Dalam hal ini, paguyuban “Kampoeng Djadhoel” mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mengatur, merencanakan, serta menjalankan program – program pengembangan ekonomi masyarakat “Kampoeng Djadhoel”. Secara umum, tujuan dari paguyuban ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi masyarakat dan lingkungan kawasan tematik yang ada di “Kampoeng Djadhoel”, serta memperbaiki keadaan masyarakat ke taraf kehidupan yang lebih baik.

Pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat melalui beberapa kegiatan dan pelatihan agar dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, serta untuk merevitalisasi masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dalam memperbaiki kualitas kehidupannya. Maka dari itu melalui penelitian ini peneliti berupaya menganalisis peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” terhadap masyarakat dalam mengembangkan ekonomi.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁸ Subjek merupakan sumber-sumber informasi dalam penelitian ataupun orang yang memberikan keterangan apa yang ingin didapatkan oleh penulis. Data primer ini yang nantinya menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap para informan yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dari ketua paguyuban kampoeng djadhoel yaitu Bapak Agus, Ibu Kristina Riasuti selaku warga, pengunjung yaitu mbak Resta dari UDINUS, dan perangkat desa setempat bapak Dwi Kristanto selaku Ketua RT dan Bapak Luwiyanto selaku sekretaris.

⁸ *Ibid*, hlm.41.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian.⁹ Data sekunder ini sebagai data pelengkap dari data primer. Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa berupa dokumen-dokumen dari organisasi terkait, artikel surat kabar, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, memerlukan teknik yang mampu mengungkap data sesuai dengan pokok permasalahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling berhubungan sehingga dapat melengkapi satu sama lain sehingga peneliti mampu memperoleh data yang valid dan akurat tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Berikut merupakan penjelasan dari tiga teknik yang digunakan untuk memperoleh data pokok dalam penelitian ini.

a) Observasi

Metode ini digunakan peneliti sebagai langkah awal untuk mengetahui dan menganalisis permasalahan serta kondisi

⁹ *Opcit*, hlm.41.

awal paguyuban kampoeng djadhoel dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini peneliti mendatangi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang kegiatan paguyuban kampoeng djadhoel.

Dalam hal ini peneliti datang langsung dan mengamati kondisi sosial dan lingkungan objek penelitian. Peneliti juga mengambil beberapa foto terkait lokasi penelitian sebagai data tambahan untuk mendukung penyajian hasil penelitian. Fungsinya sebagai gambaran kondisi geografis objek penelitian yang dilakukan peneliti.

b) Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong metode wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan peneliti.¹⁰ Jenis wawancara (interview) yang peneliti lakukan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Terbuka maksudnya para subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa yang dimaksud wawancara itu. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan.¹¹

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.16.

¹¹ *Ibid*, hlm.137.

Metode ini digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi tentang jumlah anggota, program kegiatan dan pelaksanaan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh paguyuban kampoeng djadhoel. Adapun wawancara tersebut dilakukan kepada : Pertama, bapak Agus sebagai ketua paguyuban kampoeng djadhoel untuk mengetahui sejarah terbentuknya dan apa saja peran paguyuban tersebut di dalam tatanan masyarakat setempat. Kedua, kepada bapak Luwiyanto selaku sekretaris dan pengelola paguyuban dalam melaksanakan program-program kegiatan. Ketiga, ibu Kristina Riastuti sebagai warga yang mendukung program – program yang dijalankan oleh paguyuban kmapoeng djadhoel. Keempat, bapak Dwi Kristanto sebagai ketua RT kampoeng djadhoel yang menjadi penggerak masyarakat untuk mewujudkan adanya kampoeng djadhoel.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku, catatan, notulensi, makalah, peraturan, buletin catatan harian dan sebagainya.¹² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan catatan tulisan, *recording*, foto dan mencari data-data yang sudah tercatat seperti letak geografis, sejarah desa dan lain-lain.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.161.

Peneliti mencari data seperti AD/ART paguyuban kampoeng djadhoel, foto-foto kegiatan kampoeng djadhoel yang sudah dilaksanakan, pelatihan apa saja yang sudah pernah dilaksanakan dalam suatu event, serta relasi yang sudah bekerjasama selama ini dari pihak swasta maupun pemerintah. Dari data-data yang diperoleh akan digunakan peneliti sebagai pendukung dan data pokok yang menjadi fokus dari kajian peneliti dari objek penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data, mengelompokkan kategori-kategori dan urutan-urutan dasar. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Pada dasarnya, analisis data kualitatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam proses pengumpulan data lapangan analisis dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a) Proses pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

b) Proses reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi. Hal ini memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu.

c) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

d) Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data tersebut diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam tahap ini dilakukan analisis alur peran paguyuban kampoeng djadhoel dalam meningkatkan ekonomi

masyarakat dan keberhasilannya dalam pengembangan ekonomi masyarakat.¹³

¹³ *Ibid*, hlm.334.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Sebelum memaparkan tentang peran, terlebih dahulu diuraikan mengenai arti kedudukan. Karena antara kedudukan dan peranan mempunyai makna yang saling berkaitan. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Dari pengertian kedudukan tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan mempunyai kedudukan, karena seseorang tersebut ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan kedudukan sesuai dengan tempatnya sehubungan dengan organisasi yang mempunyai kedudukan dalam suatu masyarakat dan lingkungannya.

Maka organisasi mempunyai peranan dalam melaksanakan kedudukannya, baik sebagai organisasi sosial maupun organisasi keagamaan. Sedangkan peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi berdasarkan program yang telah ditentukan atas masa bakti yang sudah ditentukan pula dan dapat menimbulkan dampak tertentu pada anggotanya. Dengan demikian maka peranan mencakup suatu usaha dalam organisasi atau lembaga yang bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang tertentu

yang secara spesifik menjadi tujuan dasar terbentuknya organisasi atau lembaga tersebut.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan yaitu seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Peran yang disebut juga dengan peranan (*role*).¹ Tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Peranan mempunyai dua arti, yaitu peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kedepannya. Pentingnya peranan adalah mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan sosial yang ada di masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dan masyarakat.²

Sejalan dengan adanya *status-conflict*, juga ada *conflict of roles*. Bahkan kadang-kadang suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang sesungguhnya harus dilaksanakan. Hal ini dinamakan *roles distance*. Gejala timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Individu merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.³ Ada beberapa peranan yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat. Dalam suatu dimensi waktu tertentu, seorang pekerja

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Grafindo Persada 2007), hlm.212.

² *Ibid*, hlm.213

³ *Ibid*, hlm.213-214

pengembangan masyarakat dapat berperan sebagai *enabler* atau *organizer* atau *educator*. Peranan ini bergerak dari satu ke lainnya, sehingga ia memiliki peranan ganda. Oleh karena itu, tampak jelas, peranan yang disandang oleh pekerja pengembangan masyarakat lebih sebagai seorang yang generalis.⁴

Peran lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. Peran seseorang mencakup tiga hal, yaitu:⁵

- a. Peran merupakan bagian dari peraturan (norma-norma) yang membimbing seseorang di dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan individu di dalam suatu masyarakat.
- c. Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.

B. Macam - Macam Peran

Terdapat tiga macam peran tugas pekerja masyarakat menurut Jim Ife dalam melakukan pendampingan masyarakat.⁶

- a. Peran dan Keterampilan Memfasilitasi

⁴ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 145.

⁵ <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>
diakses pada tanggal 21 Oktober 2018

⁶ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.558-602

Peran memfasilitasi adalah yang berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, yang di dalamnya meliputi :

- 1) Semangat sosial, menggambarkan komponen penting dari praktik kerja masyarakat yaitu kemampuan menginspirasi, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan.
- 2) Mediasi dan negoisasi, para pekerja masyarakat seringkali berurusan dengan konflik kepentingan dan nilai yang ada dalam masyarakat, untuk mengatasi hal ini seorang pekerja masyarakat harus memainkan peran sebagai mediator. Hal ini mensyaratkan keterampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak, untuk merefleksi berbagai pandangan dari masing-masing pihak, untuk membuat penduduk menghormati legitimasi pandangan orang lain, serta untuk membantu penduduk mencari area-area yang bisa menjadi kesepakatan dan kemudian membuat konsesus. Peran negoisator mensyaratkan pekerja sosial untuk bisa mewakili satu pihak dari suatu konflik tertentu tanpa kekerasan.
- 3) Dukungan, salah satu peran yang paling penting bagi pekerja masyarakat adalah agar menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlihat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini mencakup mengenali dan mengakui nilai mereka serta nilai kontribusi mereka, memberi

dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan pertanyaan. Dukungan dalam bentuk praktik, seperti memastikan berbagai persiapan.

- 4) Membangun konsensus, pendekatan konsensus (kesepakatan) dalam pengembangan masyarakat bertujuan menjawab pendekatan konflik yang diambil dalam berbagai interaksi sosial, dan politik. Membangun konsensus adalah sebuah perluasan dari peran mediasi.
- 5) Fasilitas kelompok, salah satu cara memfasilitasi tugas pekerja masyarakat yang sangat penting, sebagaimana banyak tujuan dari pengembang masyarakat dapat dicapai hanya melalui kelompok-kelompok yang berjalan dengan baik dan efektif yang mampu meraih berbagai keputusan dan yang memperoleh serta menganjurkan partisipasi kelompok.
- 6) Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, peran lain yang penting bagi pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada bersama masyarakat atau kelompok. Salah satu tugas pekerja dalam merangsang pengembangan ekonomi masyarakat adalah sering melakukan inventaris keterampilan dari populasi lokal seperti membuat daftar berbagai keterampilan dan pengalaman yang mempresentasikan sebuah sumber

ekonomi yang belum dimanfaatkan dalam sebuah masyarakat.

- 7) Mengorganisasi, peran memfasilitasi yang lain adalah pekerja masyarakat sebagai seorang pengatur. Hal ini digambarkan sebagai pribadi yang dapat memastikan berbagai hal, seperti mempersiapkan pertemuan, bersih-bersih, peralatan, surat-surat undangan.
- 8) Komunikasi pribadi, keterampilan berkomunikasi bagi peran pekerja masyarakat sangat penting. Komunikasi memerlukan kapasitas untuk mengajukan suatu komunikasi atau percakapan, menyimpulkan suatu komunikasi, menciptakan dan memelihara kepercayaan serta dukungan secara bersama.

b. Peran dan Keterampilan Pendidik

Peran pendidik membutuhkan pekerja masyarakat untuk berperan aktif dalam menata agenda. Pekerja masyarakat tidak hanya membantu sebuah proses panjang namun menjadi masukan positif dan terarah, tetapi juga sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Pekerja masyarakat secara konstan mempelajari keterampilan baru, berbagai cara baru dalam berfikir, berbagai cara baru dalam melihat dunia serta berbagai cara baru dalam berinteraksi dengan orang lain antara lain :

- 1) Peningkatan kesadaran, memberikan kesadaran berbagai struktur dan strategi perubahan sosial, hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.
- 2) Memberikan informasi, pekerja masyarakat memberikan informasi mengenai berbagai program untuk masyarakat dan memberi informasi mengenai berbagai sumber eksternal seperti berbagai petunjuk berbagai pembiayaan, keahlian berbagai pedoman, berbagai prestasi, dan berbagai latihan.
- 3) Pelatihan, merupakan peran edukatif yang paling spesifik karena melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Seorang pekerja masyarakat tidak menjadi seorang pelatih, namun akan membantu sebuah kelompok untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan.

c. Peran dan Keterampilan Representasi

Peran representasi merupakan peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat agar bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai peran representasi diantaranya adalah :

- 1) Memperoleh berbagai sumber daya, pada umumnya berbagai sumber finansial memerlukan banyak waktu dan energi serta menyita banyak bagian aspek kerja masyarakat. Seorang pekerja masyarakat menjadi seorang ahli dalam mendapatkan informasi, mengenai berbagai macam dana pemerintah maupun non pemerintah, selain itu kemampuan

untuk menulis sebuah aplikasi dana yang baik dan kemampuan untuk bermain politik terhadap dana.

- 2) Advokasi, seorang pekerja masyarakat sering mengambil sebuah peran advokasi di sini seseorang pekerja masyarakat mewakili berbagai kepentingan seseorang, kelompok atau masyarakat.
- 3) Menggunakan media, para pekerja masyarakat dalam banyak kejadian perlu secara efektif memanfaatkan sebuah media untuk menempatkan mereka pada agen publikasi.
- 4) Humas dan presentasi publik, seorang pekerja masyarakat harus menyadari kesan yang dibangun oleh masyarakat, selain itu pekerja masyarakat mempromosikan sebuah kesan dalam konteks yang lebih luas.
- 5) Jaringan Kerja (*Networking*), berarti mendirikan jalinan hubungan dengan beragam orang dan mampu memanfaatkan mereka menghasilkan perubahan yang paling penting, seorang pekerja masyarakat tidak hanya menjalin kerja dengan masyarakat tetapi juga mendirikan sebuah jaringan kerja yang luas.
- 6) Berbagai pengetahuan dan pengalaman, pekerja masyarakat terlibat dalam praktik reflektif dan refleksi kritis, mereka selalu belajar dari sesamanya dan dari pengalaman. Sebuah peran kerja masyarakat yang penting adalah berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Zubaedi⁷ peran seorang pendamping adalah sebagai berikut :

- 1) Peran pendamping sebagai motivator : dalam peran ini, pendamping berusaha menggali potensi sumberdaya manusia, alam dan sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi.
- 2) Peran pendamping sebagai komunikator : dalam peran ini, pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalah.
- 3) Peran pendamping sebagai fasilitator : dalam peran ini, pendamping berusaha memberi pengarahannya tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan dalam pelaksanaan program.

Istilah fasilitasi dalam konteks pembangunan biasanya dikaitkan dengan pola pendampingan, pendukung atau bantuan bagi masyarakat. Dalam konteks pembangunan masyarakat (*civil society*) kegiatan fasilitasi dilakukan oleh tenaga khusus yang bertugas. *Pertama*, membina kelompok masyarakat yang terkena krisis sehingga menjadi suatu kebersamaan tujuan dan kegiatan yang berorientasi pada upaya perbaikan kehidupan. *Kedua*, sebagai pemandu atau

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta : Kencana 2013), hlm.64.

fasilitator, penghubung dan penggerak (dinamisator) dalam pembentukan kelompok masyarakat dan pembimbing pengembangan kegiatan kelompok.⁸

Peran memiliki arti perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Sehingga peran mempunyai kaitan yang erat dengan status, karena didalamnya terdapat aspek-aspek yang dinamis dari status, yaitu seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban.

Terdapat 3 jenis status didalam masyarakat yaitu :⁹

a. *Ascribed Status*

Yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya: status seorang anak, seorang pria atau wanita, status sebagai istri, status bangsawan. Status brahmana kesatriya dan sebagainya.

b. *Achieved Status*

Yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta

⁸ Wahyudi Sumpeno, *Menjadi Fasilitator Genius : Kiat-kiat Mendampingi Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.3.

⁹ <http://fererachul.blog.uns.ac.id/2013/05/21/konsep-peran/> diakses pada tanggal 11 November 2018

mencapai tujuan-tujuannya, misalnya: status sebagai mahasiswa, status sebagai sarjana, status sebagai ABRI dan lain-lain.

c. *Assigned Status*

Yaitu kedudukan yang diberikan kepada seseorang atas jasa-jasanya. Suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat, misalnya : seseorang dengan usahanya seharusnya hanya dapat menduduki sebagai seorang guru biasa. Namun berhubung adanya pengaruh dari atasan, yang kebetulan ada hubungan baik/famili, maka ia dapat menduduki status sebagai direktur.

C. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian pengembangan ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur, jadi ekonomi yang dimaksud adalah mengatur rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.¹⁰ Meningkatkan kesejahteraan ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat, ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Pemenuhan

¹⁰ Mubyarto, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta : UUI Press, 2000), hlm.3.

hidup dengan kendala terbatasnya sumberdaya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan.¹¹

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara swadaya masyarakat. Bentuk dari swadaya masyarakat dapat dikelola melalui sumberdaya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarga.¹² Ekonomi masyarakat dapat dibangun melalui kegiatan – kegiatan kecil yang menghasilkan nilai produksi serta nilai konsumsi bagi masyarakat itu sendiri. Seperti halnya membuat kreatifitas dari barang – barang bekas yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan sehari - hari, memanfaatkan lahan untuk menjual berbagai souvenir atau makanan khas daerah, dan masih banyak lagi kreatifitas dan inovasi yang perlu dikembangkan dari potensi yang dimiliki masyarakat.

¹¹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24-25.

¹² Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dalam Program IDT*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1996), hlm. 1.

Menurut Ife pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat lokal serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan.¹³ Sedangkan menurut Zubaidi pengembangan ekonomi masyarakat adalah suatu cara yang memungkinkan setiap orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.¹⁴ Sukriyanto mengatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya setiap individu-individu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan.¹⁵ Selain itu menurut Kartasasmita pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹⁶ Dengan demikian pengembangan ekonomi masyarakat dapat disimpulkan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh individu atau masyarakat

¹³ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.423.

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta : Kencana 2013), hlm.2.

¹⁵ Sukriyanto, *Pengembangan Masyarakat Islam Agama, Sosial, Ekonomi, dan Budaya*, *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Edisi No. III/2003, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm.31

¹⁶ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta : Cides, 1996), hlm.142

dalam melakukan aktivitas pengembangan ekonomi yang mana dapat menguntungkan masyarakat dan memperbaiki kualitas diri.

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga segi :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi masyarakat ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi masyarakat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.¹⁷

Menurut Gunawan Sumodiningrat, upaya pengembangan ekonomi masyarakat dengan demikian perlu diarahkan untuk

¹⁷ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1996), hlm. 37.

mendorong perubahan struktural.¹⁸ *Strukturadjustment* atau *struktur transformation* yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar. Dari ketergantungan ke kemandirian, perubahan struktural ini mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, penguatan teknologi, serta pemberdayaan sumber daya manusia.¹⁹

2. Tujuan pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan unuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi, dan upaya saling mendorong antar satu dengan yang lain.²⁰

¹⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.6.

¹⁹ *Ibid*, hlm.7.

²⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 2

Salah satu tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Upaya ini menuntut pembentukan proses yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai akses pada sumber daya, mampu mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan di masyarakat.²¹

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu :²²

- a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut.
- b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan.
- c. Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya.
- d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata.
- e. Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun kota

²¹ Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 3

²² Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 36-37.

- f. Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
- i. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
- j. Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen.
- k. Memperkuat daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif.
- l. Mengurangi angka pengangguran
- m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga *grass roots*.
- n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
- o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
- p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga *grass roots*.
- q. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.

- r. Menkuatkan kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan.
3. Prinsip pengembangan masyarakat

Menurut Sumodiningrat dan Gunawan Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut *pertama*, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. *Kedua*, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. *Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah masalah yang dihadapinya.²³

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *Disadvantaged* (ketimpangan). Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:²⁴

²³ Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1999)

²⁴ Ife, J.W, *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Longman, 2000). hal 27

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk lebih baik
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya politik
- d. Kekuatan kelembagaan dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat salah satunya yaitu sebagai berikut :²⁵

- a. Berkelanjutan. Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam

²⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014)

kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan.

- b. Kemandirian. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat duupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.
- c. Partisipasi. Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik

akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.

Upaya menumbuhkan partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan.

Partisipasi yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif menuju tumbuhnya mobilitas sendiri (self-mobilization) di kalangan masyarakat. Partisipasi interaktif adalah bentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu dan difasilitasi oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan, pada berbagai tahap secara mandiri dan mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dari masyarakat sendiri.²⁶

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial berarti mereka sudah berada

²⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 35

dalam tahap terberdayakan. Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu.²⁷

4. Strategi pengembangan ekonomi masyarakat

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi yang tidak terlepas dari proses pengembangan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam upaya pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat, maka diperlukan dasar strategi dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a) Kebutuhan sandang, pangan, perumahan serta peralatan sederhana terpenuhi.
- b) Memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk dapat mengakses jasa publik. Di antaranya pendidikan, kesehatan dan pemukiman dengan infrastruktur yang layak.
- c) Terjaminnya hak memperoleh kesempatan kerja bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

²⁷ Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. Ibid hal. 76-77

d) Adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan

Upaya pemberdayaan, seperti yang dikatakan Kartasmita harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.²⁸

Langkah-langkah perencanaan program itu setidaknya-tidaknya mempunyai enam tahap. *Pertama*, tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat,

²⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 79

dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas. *Kedua*, tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). *Keempat*, tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. *Kelima*, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah penembangan masyarakat yang telah dirancang. *Keenam*, tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal.²⁹

Pendekatan pembangunan yang bersifat *top down* tidak mencerminkan keberpihakan pada kebutuhan masyarakat. Akibatnya, hasil dari program-program pembangunan yang dilancarkan tidak berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat khususnya kalangan miskin, meskipun telah menghabiskan biaya yang besar.³⁰

Edi Suharto (1998:220) menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis intervention*. Tujuan

²⁹ Ibid hal. 84-86

³⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 138

utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

- b. Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangann masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Sedangkan tahapan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat oleh beberapa organisasi, lembaga atau perusahaan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan komunitas melihat pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan dibawah ini, yaitu :³¹

³¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm. 179-189

a. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan ini didalamnya tahap (1) persiapan petugas, dan (2) persiapan Lapangan.

- 1) Persiapan petugas, (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Jika dalam proses pengembangan masyarakat tenaga petugas (*community worker*) yang dipilih mempunyai latar belakang yang sangat berbeda-beda dengan lainnya.
- 2) Persiapan Lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Pada tahap inilah terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran. Kontak awal ini harus ditindaklanjuti agar terdapat kedekatan antara *community worker* sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Fase ini dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat.

b. Tahap Assessment.

Proses assessment yang dilakukan disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan=*felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Disamping itu, dalam proses penilaian assessment ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*Weakness*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threat*). Dalam proses ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Kadangkala suatu masyarakat tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan mereka, tetapi *community worker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program.

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi.

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai persoalan usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga community worker sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

e. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program.

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling (krusial) penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

f. Tahap Evaluasi Program dan Hasil Perubahan.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu system dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang

diharapkan dapat membentuk suatu system dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (*benchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan = Monitoring) dan juga hasil. Pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi. Evaluasi yang dilakukan pelaku perubahan bersama masyarakat bukan saja dilakukan untuk mengevaluasi hasil perubahan. Akan tetapi juga dilakukan untuk melihat proses intervensi yang dilakukan.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap „mandiri“, tetapi tidak jarang terjadi karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

D. Indikator Keberhasilan Pengembangan Masyarakat

Pada hakekatnya, kegiatan pengembangan masyarakat adalah sebuah pembangunan yang menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kemajuan kehidupan diberbagai bidang, yaitu kondisi yang memungkinkan terciptanya partisipasi aktif masyarakat dan adanya

kepercayaan penuh pada masyarakat untuk memegang inisiatif tersebut. Pengembangan masyarakat memiliki tujuan yaitu memajukan pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial budaya maupun aspek kehidupan lain sehingga tercapai kesejahteraan, selain itu juga untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas dan kerjasama.

Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Dalam praktek pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*), karena itu kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan (*income generating*).

Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah berhenti, untuk terus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam mencapai perbaikan mutu hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perubahan. Meskipun demikian, di dalam perencanaan pembangunan senantiasa memiliki batas waktu yang tegas tetapi batasan-batasan itu pada hakekatnya hanyalah merupakan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang harus

dilakukan untuk menghadapi kondisi yang terjadi pada waktu yang sama, selanjutnya juga dimaksudkan untuk terus memperbaiki mutu hidup masyarakat beserta individu-individu dalam suasana perubahan lingkungan yang akan terjadi pada waktu tertentu.³²

Berbicara pengembangan masyarakat kita telah mengetahui prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, namun dari sekian puluh prinsip yang ada, pokok intinya adalah partisipasi, kemandirian dan keswadayaan. Partisipasi diartikan bahwa setiap program melibatkan masyarakat, baik fisik, ide, dan materi. Keterlibatan disini memiliki makna keikutsertaan masyarakat secara fisik dan mentalitas. Program selalu berasal dan untuk pemenuhan masyarakat, sehingga yang merencanakan adalah agen bersama masyarakat. Kemandirian artinya tujuan utama dari program untuk mengentaskan masyarakat dengan dirinya sendiri, dan agen hanya sekedar memberi stimulasi gagasan. Keswadayaan artinya bahwa setiap program harus dilakukan dengan kemampuan diri sendiri, sehingga segala bentuk intervensi hanyalah sebagai insentif saja.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berdasarkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan, baik dalam lingkup umum maupun khusus. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan. Seseorang agen harus dapat mengenali apa sesungguhnya

³² Sri Kuntari, *Metode Pengembangan Masyarakat Dua Arah*, (Yogyakarta, Departemen Sosial RI Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2003), hlm.24-26.

yang menjadi kebutuhan masyarakat. Ia harus melakukan *need assesment*. Analisis kebutuhan dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mestinya diperbuat untuk pemberdayaan masyarakat.

Kedua, melakukan analisis situasi sosial atau *social analysis*, yaitu melakukan kajian terhadap berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi atas hidupnya masyarakat, dan kemudian menempatkan hasil analisis kebutuhan tersebut di dalam peta hambatan dan potensi yang dimaksud. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat, mungkin akan ditemui sekian banyak program yang relevan dengan analisis kebutuhan dan analisis situasi sosialnya.

Keempat, menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Kelima*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program prioritas. *Keenam*, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan program dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui evaluasi ini akan ditindaklanjuti program berikutnya.

Masyarakat merupakan obyek tetapi juga sekaligus subyek pembangunan, oleh karena itu kegiatan yang dilakukan tenaga pengembang masyarakat (pekerja sosial) sejauh mungkin diarahkan kepada terwujudnya masyarakat yang lebih mandiri, yakni masyarakat

yang mampu merencanakan, mengambil keputusan, melaksanakan dan menilai usaha dalam memenuhi kebutuhannya.³³

Hasil dari proses pengembangan ekonomi pada pokoknya yang memegang peranan adalah adanya nilai tambah (*surplus value*). Jadi, ada nilai lebih perekonomian akan berkembang, maka perkembangan ekonomi disebabkan karena keadaan perekonomian yang mampu menghasilkan nilai yang lebih tinggi diatas nilai tenaga kerja, nilai bahan dasar, dan bahan produksi. Semua proses yang berjalan terhadap pengembangan ekonomi tidak terlepas dari proses pemberdayaan dan pembinaan suatu kelompok.

Adanya proses pemberdayaan masyarakat ditengarai dengan adanya kekuatan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan.
2. Menjangkau sumber – sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang – barang dan jasa – jasa yang mereka perlukan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” adalah

³³ Totok Mardikanto, *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan 1, (Surakarta : UNS Press, 2010)

memfasilitasi masyarakat untuk bisa mengembangkan usaha kecil dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan, dalam hal ini masyarakat kelurahan rejomulyo melalui paguyuban “Kampoeng Djadhoel” ikut andil dalam pelaksanaan program – program yang sudah direncanakan oleh paguyuban tersebut. Dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki dalam bidang membatik. Karena tanpa adanya partisipasi dari para pengrajin batik tentunya pelaksanaan pemberdayaan tidak akan berjalan.³⁴

Pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Hasil tersebut meliputi usaha memperkokoh interaksi sosial di dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, solidaritas diantara anggota masyarakat, dan membantu mereka untuk berkomunikasi terhadap pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau tanpa intervensi, didasari dengan penuh pemahaman dan ditindaklanjuti dengan aksi sosial nyata.³⁵

Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumberdaya, inisiatif, dan tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal baru yang akan dimiliki dan dijalankan oleh orang – orang yang ada di masyarakat lokal. Hal ini melibatkan pemanfaatan kekayaan

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung : PT. Harindita, 1987), hlm. 69.

³⁵ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar - Ruz Media, 2007), hlm. 19-20.

sumberdaya lokal, bakat, minat, dan keahlian beserta keuntungan – keuntungan alam dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan apa jenis industri baru yang mungkin berhasil.³⁶ Pertumbuhan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat.

Industri kecil sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Dampak positif dari adanya industri kecil terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat diantaranya :

1. Terbentuknya lapangan kerja baru

Dengan adanya industri kecil maka akan tercipta atau terbentuk lapangan kerja baru, sehingga hal ini dapat meluaskan lapangan kerja produktif yang meningkatkan pendapatan nyata bagi golongan – golongan yang bersangkutan.

2. Perkembangan industri dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

Dengan adanya industri kecil atau home industri, pendapatan masyarakat semakin meningkat sehingga kebutuhan mereka semakin terpenuhi.

³⁶ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 425.

3. Perkembangan penerapan teknologi dalam industrialisasi mendorong meningkatnya mobilitas penduduk

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin membawa dampak yang luas terhadap pembanguana ekonomi, bahkan terhadap segala segi kehidupan masyarakat secara menyeluruh, perubahan yang terjadi dan bersifat mendasar membawa pandangan yang luas. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat mengatasi berbagai hambatan dan rintangan terhdap usaha pembangunan dan menjadi kegiatan yang penting guna untuk meningkatkan kemampuan produksi masyarakat.³⁷

Menurut Ditjen Bangdes (1999 dalam Supardian 2005), tujuan pembangunan desa pada umumnya adalah : (1) meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan segala aspek, baik bersifat fisik maupun mental spiritual, (2) meningkatkan kemampuan masyarakat dan pemerintah desa/kelurahan dalam memanfaatkan potensi sumberdaya yang tersedia, (3) menumbuhkan swadaya gotong royong, kemandirian dan keswasembadaan masyarakat dalam proses pembangunan di desa sehingga tidak terlalu tergantung pada pemerintah.

Pembangunan ekonomi perdesaan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi wilayah, tidak dapat dipungkiri telah menghasilkan sesuatu, dalam bentuk peningkatan taraf hidup sebagian masyarakat desa, terealisasinya berbagai prasarana dan sarana yang

³⁷ Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta : PT Pusaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 208.

memperluas pelayanan dasar kepada masyarakat desa. Meningkatnya taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat ditandai dengan meningkatnya konsumsi sebagai akibat peningkatan pendapatan dan meningkatnya pendapatan ini sebagai akibat dari meningkatnya produksi. Proses kesejahteraan tersebut hanya dapat terwujud apabila memenuhi asumsi-asumsi pembangunan yaitu kesempatan kerja sudah dimanfaatkan secara penuh (full employment), semua orang mempunyai kemampuan yang sama (equal productivity) dan setiap pelaku ekonomi bertindak rasional (rational-efficient).³⁸

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu :³⁹

a. *The growth strategy*

Strategi pertumbuhan ini dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

b. *The welfare strategy*

Strategi kesejahteraan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat disertai dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap ketergantungan kepada pemerintah.

³⁸ Jurnal Institut Pertanian Bogor, hlm. 35.

³⁹ Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 8-9.

c. *The Responsitive Strategy*

Strategi ini dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

d. *The Intergrated or Holistic Strategy*

Konsep perpaduan dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang dibutuhkan yaitu mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.

Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat yaitu⁴⁰:

a. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) hlm. 42-44.

unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b. Perencanaan sosial

Perencanaan sosial dimaksudkan untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi).

c. Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk merubah struktur kekuasaan agar

lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

Model pengembangan masyarakat juga diterapkan dalam ruang organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam kegiatan pengembangan masyarakat LSM menggunakan tiga jenis pendekatan yaitu:⁴¹

a. *The Welfare Approach*

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu contohnya kepada mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini kebanyakan dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan berupa pelayanan kesehatan, penyediaan makanan dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan.

b. *The Development Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan cara memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan dengan tujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan latihan bagi tenaga NGOs dan pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.

c. *The Empowerment Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau

⁴¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta : Kencana 2013), hlm.120-121.

melatih masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan *empowerment approach* bertujuan untuk memperkuat posisi tawar masyarakat lapis bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan pada setiap bidang dan sektor kehidupan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melindungi dan membela pihak yang lemah.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PAGUYUBAN “KAMPOENG DJADHOEL”
KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN
SEMARANG TIMUR

A. Letak Geografis

Rejomulyo merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Semarang Timur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah Rejomulyo sepenuhnya berada di Kawasan Kota Lama Semarang dengan luas wilayah 0,58 km².¹ Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur berada di sebelah utara Kelurahan Kemijen Semarang Timur, sebelah selatan Kelurahan Mlatibaru Kecamatan Semarang Timur, sebelah timur Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Genuk, dan sebelah barat Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang utara.² Berikut adalah gambar peta wilayah kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timur :³

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Rejomulyo,_Semarang_Timur,_Semarang

²Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

³bit.ly/petaHOTPDC



Gambar 1. Peta wilayah kelurahan Rejomulyo

Profil Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur

1. Jumlah Penduduk Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur

Tabel 1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.252 KK	2.014 orang	2.075 orang

Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

Jumlah penduduk kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timur berjumlah 1.252 kepala keluarga, yang terdiri dari 2.014 orang laki-laki dan 2.075

perempuan.⁴Dalam penelitian Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur, peneliti mengambil sampel pada warga Kp. Batik Tengah RT 04/RW 02 yang ditetapkan oleh Kepala Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Wilayah Kp. Batik Tengah RT 04/RW 02 meliputi : 33 unit rumah warga, dan terdiri dari 26 Kepala Keluarga yang aktif (bertempat tinggal di wilayah tersebut).⁵

2. Jenis Mata Pencaharian Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur

Beberapa data yang diperoleh peneliti dalam observasi tentang jenis mata pencaharian ditinjau dari penduduk menurut mata pencaharian, penduduk mencari kerja, di antaranya sebagai berikut :⁶

- a) Penduduk menurut mata pencaharian

⁴Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

⁵Buku Panduan Warga, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga “Kampoeng Djadhoel”.

⁶Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

Tabel 2. Penduduk menurut mata pencaharian

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Pengusaha sedang/besar	72 orang
2.	Industri kecil	12 orang
3.	Buruh industri	414 orang
4.	Buruh bangunan	126 orang
5.	Pedagang	117 orang
6.	Pengangkutan	13 orang
7.	Pegawai negeri sipil	27 orang
8.	ABRI	4 orang
9.	Pensiunan (ABRI/PNS)	17 orang
10.	Dokter swasta	1 orang
11.	Pedagang keliling	4 orang
12.	Pedagang barang kelontong	14 orang

Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan
Rejomulyo

Tabel di atas merupakan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di kantor kelurahan yang dilakukan peneliti dengan bapak Soleh Musdofar, S. Sos. Selaku kepala kelurahan. Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Rejomulyo memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri dengan

jumlah 414 orang. Mata pencaharian terbesar kedua di Kelurahan Rejomulyo adalah 126 orang. Dan mata pencaharian lainnya adalah sebagai pedagang dengan jumlah 117 orang, pengusaha dengan jumlah 72 orang baik usaha kecil maupun besar, PNS 27 orang, dokter 1 orang, pedagang keliling 4 orang, pedagang barang kelontong 14 orang, industri kecil 12 orang, serta pengangkutan 13 orang. Tidak yang bermata pencaharian sebagai petani karena kelurahan Rejomulyo Berada dikomplek perkotaan dan tidak ada lahan pertanian..

b) Penduduk pencari kerja

Tabel 3. Penduduk pencari kerja

No.	Jenis	Jumlah
1.	Pencari kerja laki-laki	527 orang
2.	Pencari kerja perempuan	297 orang

Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

Kemudian untuk para pencari kerja beliau mengatakan, sesuai dengan data kelurahan rata-rata yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Rejomulyo setelah lulus SLTA mereka sibuk mencari kerja tidak meneruskan ke

jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut yang menjadi banyaknya pencari kerja di kelurahan Rejomulyo.

B. Gambaran ekonomi masyarakat di kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timur

Beberapa data yang diperoleh peneliti dalam observasi tentang gambaran ekonomi ditinjau dari jumlah penduduk dari angka pengangguran, jumlah penduduk dari angka kesejahteraan keluarga dan penduduk dari pendapatan riil keluarga, di antaranya sebagai berikut :⁷

1. Jumlah penduduk dari angka pengangguran

Tabel 4. Angka pengangguran

No.	Klasifikasi penduduk	Jumlah
1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18 – 56 tahun)	1979 orang
2.	Jumlah penduduk usia 18 – 56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	706 orang
3.	Jumlah penduduk usia 18 – 56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	558 orang
4.	Jumlah penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja penuh	582 orang
5.	Jumlah penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja tidak tentu	364 orang
6.	Jumlah penduduk usia 18 – 56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	3 orang
7.	Jumlah penduduk usia 18 – 56 tahun	0 orang

⁷Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

	yang cacat dan bekerja	
--	------------------------	--

Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan
Kelurahan Rejomulyo

2. Jumlah penduduk dari angka kesejahteraan keluarga

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:⁸

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.

⁸<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

- c. Tahapan Keluarga Sejahtera II
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.
- d. Tahapan Keluarga Sejahtera III
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Tabel 5. Kesejahteraan keluarga

No.	Tingkat kesejahteraan keluarga	Jumlah
1.	Jumlah keluarga pra sejahtera	284 keluarga
2.	Jumlah keluarga sejahtera 1	292 keluarga
3.	Jumlah keluarga sejahtera 2	218 keluarga
4.	Jumlah keluarga sejahtera 3	259 keluarga
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	203 keluarga
Total jumlah kepala keluarga		1256 keluarga

Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan
Kelurahan Rejomulyo

Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:⁹

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

⁹<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> diakses pada tanggal 26 Desember 2019. Pukul 21.45 WIB

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilihan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah

mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/sederajat SD atau setingkat SLTP/sederajat SLTP.

Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m^2 adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m^2 .

- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang

masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan

sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya

kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di

tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

3. Pendapatan rill keluarga

Tabel 6. Pendapatan keluarga

No.	Sumber pendapatan	Jumlah
1.	Jumlah kepala keluarga	1256 KK
2.	Jumlah anggota keluarga	4192 orang
3.	Jumlah pendapatan kepala keluarga	Rp. 1.250.000,00
4.	Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja	Rp. 0,00

Sumber : Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan

Rejomulyo

Menurut bapak Soleh (kepala kelurahan) rata-rata pendapatan keluarga dihitung melalui sensus ekonomi nasional di mana kelurahan hanya menyetorkan data penghasilan masyarakat lalu dikalkulasikan oleh pemerintah pusat sehingga tersaji data seperti di atas sebagai data kelurahan.

C. Profil Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

1. Sejarah Terbentuknya “Kampoeng Djadhoel”

Paguyuban merupakan perkumpulan yang bersifat kekeluargaan didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan atau kerukunan antar sesama. Paguyuban juga sering disebut kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan batin secara alamiah. Tujuan sebuah paguyuban dibuat adalah sebagai wadah silaturahmi untuk mempererat persaudaraan terutama dilingkungan sosial dimana seseorang tinggal. Kebersamaan adalah tujuan pokok sebagai bentuk kehidupan bersama untuk memahami perbedaan kebersamaan akan memiliki kepekaan, dan kepekaan akan timbul saling mengasihi. Yang menjadi fokus sebuah paguyuban biasanya adalah untuk mensejahterakan anggota, ada juga yang ditujukan untuk sosial, tergantung kesepakatan antara pengurus dan anggota.

“Kampoeng Djadhoel” merupakan toponimi suatu daerah yang berada di Kampung Batik Tengah RT 04/RW 02, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” berdiri pada tanggal 29 April 2017 yang di pelopori oleh bapak Agus, bapak Luwiyanto, bapak Dwi selaku penggagas adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel”. Menurut bapak Agus, awal mula terciptanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” ini tidak direncanakan sama sekali. Pada suatu ketika mereka bertiga (bapak Agus, bapak Luwi, bapak Dwi) berkumpul dan membicarakan masalah yang terjadi di Kampung Batik Tengah RT 04/RW 02. Di lingkungan tersebut sering terjadi masalah sosial seperti perampokan, pembunuhan, serta sering terjadi banjir ketika musim hujan tiba. Bahkan kondisi lingkungannya pun sangat kumuh dan kotor karena kurangnya kepedulian terhadap kebersihan oleh warga setempat. Sehingga dari pembicaraan tersebut bapak Agus dan kawan-kawan mempunyai ide dan gagasan untuk merubah lingkungan RT 04/RW 02 menjadi lingkungan yang nyaman dan dapat dinikmati oleh warga.¹⁰

Seiring dengan adanya ide dan gagasan untuk suatu perubahan, maka warga setempat dengan keswadayaannya

¹⁰Wawancara dengan bapak Agus (ketua paguyuban), pada tanggal 04 Mei 2018 di “Kampoeng Djadhoel” Kelurahan Rejomulyo.

bergotong royong, baik dengan pikiran, tenaga, maupun materi untuk membentuk suatu lingkungan yang nyaman yang mereka inginkan. Kemudian lingkungan RT 04/RW 02 ini di bentuk dengan konsep perkampungan tempo dulu tentang kebudayaan. Dengan mengedepankan corak batik yang menjadi ciri khas mereka, dan menggambar lukisan pewayangan di setiap lorong jalan dan dinding perumahan warga merupakan bentuk dari pelestarian budaya warga setempat. Seperti lukisan *Adheging Kutha Semarang* yang menceritakan sejarah berdirinya kota Semarang, lukisan Dewa Ruci, lukisan-lukisan batik bermotif dan rumah baca yang menyediakan buku-buku tentang membatik.

Pada awal pengerjaannya, seluruh biaya untuk menyulap “Kampoeng Djadoel” adalah swadaya warga. Mulai pembelian cat, serta jasa mengecat seluruh area kampung. Seiring berjalannya waktu, banyak instansi dan perusahaan tertarik untuk menyalurkan bantuan dengan melihat potensi besar “Kampoeng Djadoel” sebagai sebuah destinasi wisata baru.

Gapura bambu beratap daun lontar berciri khas sederhana menyambut pengunjung yang datang di “Kampoeng Djadhoel” Jalan Batik Tengah RT 04/RW 02, Rejomulyo, Semarang Timur. “Kampoeng Djadhoel” ini berbeda dengan Kampung Tematik Batik yang sudah dikenal dan mendapat

perhatian Pemkot Semarang. Di kampung ini tidak ada toko batik, karena konsepnya lebih ke pengungkapan dan pengenalan kembali sejarah yang diawali dengan lukisan mural batik, mural wayang beber, dan rumah produksi batik.

Masuk ke dalam kampung setiap tembok rumah warga dilukis motif batik warna-warni dengan tinggi lukisan sekitar 2 meteran. Yang paling menarik adalah sejarah Kota Semarang sejak abad ke-8 yang divisualisasikan melalui mural wayang beber sepanjang 44 meter. Motif lukisan kayu ukir dibuat mengelilingi mural tersebut.¹¹

Sekretaris RT 04/RW 02 “Kampoeng Djadhoel”, Luwiyanto, menceritakan visualisasi sejarah Kota Semarang dalam lukisan mural wayang beber itu dimulai dari Kerajaan Mataram Kuno, hingga berdirinya Kota Semarang oleh Ki Ageng Pandanaran yang membuka wilayah lengkap dengan penggambaran pohon asam yang tumbuh jarang-jarang sebagai asal-usul nama Semarang. Luwi menceritakan detail asal muasal nama Semarang, yang berasal dari 'Asem Arang' dalam lukisan wayang. Penamaan itu terinspirasi dari pohon Asem yang jarang-jarang (*arang* : istilah Jawa).Penyebaran agama Islam turut diceritakan, yakni kedatangan pelaut Tiongkok,

¹¹Wawancara dengan bapak Agus (ketua paguyuban), pada tanggal 17 Juni 2018 di “Kampoeng Djadhoel” Kelurahan Rejomulyo.

Laksamana Cheng Ho dengan kapal besarnya di wilayah Simongan. Cerita setelah Laksamana Cheng Ho menyebarkan Islam di Semarang dilanjutkan dengan cerita Ki Ageng Pandanaran di abad ke-15. Tokoh, yang memberi nama Semarang itu merupakan utusan Sunan Bonang, wali yang menyebarkan agama Islam di Semarang di daerah Bergota.

Tokoh lain adalah Sunan Kalijaga yang dikisahkan mendekati Sunan Pandanaran II, karena sifatnya yang materialistis. Sunan Pandanaran II kemudian menjadi murid Sunan Kalijaga. “Cerita sejarah Kampung Batik Semarang juga kami visualisasi dalam lukisan mural,” katanya. Dikatakan Luwiyanto, dalam sejarahnya, produksi batik tidak hanya di Kampung Batik saja. Namun juga di rumah-rumah para pembatik, di antaranya di Kampung Rejosari, Kampung Kintelan, Kampung Karang Doro, Mlaten Trenggulun, Kampung Darat, dan Kampung Layur.¹²

Ketua RT 04/RW 02 Kampoeng Djadhoel, Dwi Christianto, menjelaskan Kampoeng Djadhoel baru dimulai sejak 17 Desember 2016 lalu. Dengan waktu singkat, upaya mengenalkan sejarah dimulai dengan membenahi wajah kampung terlebih dahulu. Yakni, dengan memberi lampu

¹² Wawancara dengan bapak Luwiyanto (sekretaris RT 04/RW 02), pada tanggal 19 November 2018 di rumah bapak Luwiyanto.

penerangan, penghijauan, lukisan mural batik, dan sejarah Kota Semarang pemasangan pigura batik. “Awalnya kampung ini rawan pencurian, penjambretan dan pembunuhan karena kampung gelap. Dari situ, kami sepakat membuat kampung yang hidup dengan mengenalkan sejarah kembali melalui visualisasi,” ujarnya.

Warga sepakat dengan ide itu. Karena kampung batik dengan sejarahnya milik semua orang. Sejak saat itu, setiap malam hingga sekarang seluruh warga kerja bakti mengecat dan menata kampung. Semua dikerjakan dengan bergotong royong, tanpa ada beban. “Bahkan warga sampai tidur di jalan-jalan kampung sambil kerja bakti melukis. Pertemuan membahas konsep kampung pun bisa dilakukan di mana saja, baik di rumah-rumah warga secara bergantian atau di jalan kampung. *Alhamdulillah* saat ini kampung aman. Dulu kampung gelap dan rawan, sekarang jadi *gembayar*. Seluruh warga guyub,” katanya.

Diakui, Kampoeng Djadhoel, bukan kampung tematik yang mendapat kucuran dana dari Pemkot Semarang senilai Rp 200 juta. Namun semua biaya memoles kampung berasal dari swadaya warga yang berjumlah 24 KK. “Belum ada bantuan apa

pun. Namun Pemkot sudah memberi apresiasi atas apa yang kami lakukan,” ujarnya.¹³

2. Visi dan Misi Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

Visi dan misi itu sangat penting, terkadang sebagai tolak ukur paguyuban untuk menarik dana dari anggota demi tercapainya tujuan yang sudah menjadi kesepakatan. Setiap paguyuban mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi semua pihak, sebenarnya aturan tersebut bukan untuk membatasi kreatifitas siapapun, akan tetapi demi kedisiplinan aturan itu dibuat dan dijalankan sesuai kesepakatan bersama untuk menjadi tolak ukur keberhasilan bersama.

Untuk mencapai tujuan bersama, “Kampoeng Djadhoel” mempunyai visi, misi dan motto di dalam AD/ART. Visi, misi dan motto tersebut yakni :

Visi :

Menjadikan lingkungan warga di kampung Batik Tengah yang aman, nyaman, tentram, bersih, harmonis, berbudaya dan berkarya seni.

Misi :

Mempererat kebersamaan warga kampung Batik Tengah dan meningkatkan kepedulian sosial lingkungan.

¹³ Wawancara dengan bapak Dwi Christianto (ketua RT 04/RW 02), pada tanggal 17 November 2018 di rumah bapak Dwi Christianto.

Motto :

KPK (Kepedulian, Perubahan, Kebersamaan)

Melalui visi dan misi yang terancang dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) ini dapat memberikan suatu acuan dan kebijakan yang ditetapkan oleh *stake holder* untuk memberikan batasan-batasan serta regulasi untuk mengembangkan kawasan “Kampoeng Djadhoel”. Dengan adanya regulasi yang ada maka untuk mengorganisir masyarakat akan lebih mudah dan terstruktur dengan rapi.

Terkait dengan motto paguyuban “Kampoeng Djadhoel” yang dijelaskan oleh bapak Dwi ketika peneliti wawancarai, beliau mengatakan:¹⁴

“Jadi, motto yang tertempel pada salah satu dinding warga itu merupakan bentuk kerukunan dari warga sini. Ketika ada kegiatan apa gitu, warga juga harus ikut membantu bersama-sama, ada pelatihan, ada pameran, gotong royong untuk kerja bakti, dan lain sebagainya. Nah, itu merupakan bentuk partisipasi semua warga dengan kerukunan yang di jalin, saling peduli satu sama lain dengan kegiatan yang ada di kampung ini. Jadi, waktu mencetuskan motto itu ada beberapa hal yang perlu anda ketahui. Kenapa KPK?(Kepedulian, Perubahan, Kebersamaan)

¹⁴Wawancara dengan bapak Dwi (ketua RT) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dwi.

kenapa harus kepedulian dulu kok gak kebersamaan? Pertama, kepedulian. Bahwa segala sesuatu jika tidak ada rasa peduli maka kita tidak akan ikut-ikutan terhadap sesuatu itu. Jadi dari niat dulu baru muncul yang kedua, perubahan. Kalau gak ada niat dari kita sendiri perubahan gak bakal tercipta. Lalu yang ketiga baru tercipta kebersamaan. Kenapa kebersamaan terakhir? Ini adalah kuncinya, karena kebanyakan orang mau berubah, orang mau sadar itu ketika ada yang mencontohi dahulu. Oh, dulunya kumuh sekarang ada perubahan bagus, yok bersama-sama untuk gotong royong. Kenapa kita gak kebersamaan dulu banyak yang berkomentar gitu, karena kita pikir kita harus berbenah mulai dari diri kita dahulu baru orang lain. Kalau diri kita sudah berbenah pasti orang lain akan ikut dan akhirnya kebersamaan yang muncul dari diri kita”.

3. Susunan Pengelola Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

Untuk mengetahui tugas pokok serta fungsi struktural paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, dibawah ini merupakan susunan struktural serta tanggung jawab pengurus paguyuban “Kampoeng Djadhoel” :¹⁵

a. KETUA

Bertanggung jawab untuk :

¹⁵AD/ART paguyuban “Kampoeng Djadhoel” yang tersusun dalam format pembukuan.

- a) Membantu menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah.
- b) Memelihara kerukunan hidup warga.
- c) Menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat.
- d) Mengarahkan dan mengkoordinir warga untuk mencapai tujuan bersama.
- e) Memilih anggota dan merubah struktur kepengurusan RT
- f) Memimpin rapat pengurus dan rapat warga.
- g) Mengontrol pemasukan dan pengeluaran dana RT.
- h) Menyerahkan laporan pertanggung jawaban kepada musyawarah umum warga pada akhir masa jabatan.

b. SEKRETARIS

Bertanggung jawab untuk :

- a) Menyelenggarakan administrasi dan memberikan saran-saran serta pertimbangan kepada ketua untuk kemajuan dan perkembangan RT.
- b) Mengatur/mengkoordinir jadwal kegiatan tahunan
- c) Menyiapkan dan mendistribusikan agenda rapat pengurus.

- d) Mempublikasikan hasil musyawarah.
- e) Mengatur administrasi.
- f) Mengatur data warga.
- g) Bekerjasama dengan humas, untuk mengatur publikasi dan dokumentasi kegiatan insidental.

c. BENDAHARA

Bertanggung jawab untuk :

- a) Mengatur dan melakukan manajemen atas semua transaksi kegiatan.
- b) Melakukan monitoring dan kontrol terhadap semua anggaran kegiatan.
- c) Penyusunan laporan keuangan secara rutin dan berkala.
- d) Pembinaan administrasi keuangan : formulir iuran warga, kwitansi serta tanda terima.
- e) Perencanaan alokasi keuangan sesuai pos yang sudah dianggarkan.

d. SIE HUMAS

Bertanggung jawab untuk :

- a) Menjadi penghubung dan jembatan antara pengurus dan warga (internal khusus) atau menjadi penghubung antara pengurus RT 04 dengan aparat pemerintah di luar RT 04 (eksternal khusus)

- b) Membina hubungan baik dengan seluruh pengurus RT 04 maupun pengurus RT lain.
 - c) Membut dan mengelola sistem data base kehumasan (bekerjasama dengan sekretaris).
 - d) Menginformasikan program kerja baik di lingkungan internal maupun eksternal (*public relation*).
- e. SIE SENI BUDAYA & KEOLAHRAGAAN
- Bertanggung jawab untuk :
- a) Menggairahkan warga untuk meningkatkan olahraga di lingkungan RT 04.
 - b) Menyiapkan sarana dan prasarana olahraga.
 - c) Membuat jadwal pelatihan dan pertandingan.
 - d) Sebagai koordinator apabila ada pertandingan atau uji tanding dengan RT/perkumpulan lain.
 - e) Mengaktifkan kegiatan seni : musik dan lainnya sesuai minat dan bakat masyarakat.
- f. SIE KEAMANAN KETERTIBAN MASYARAKAT (KAMTIBMAS)
- Bertanggung jawab untuk :
- a) Menyusun rencana penanggulangan keamanan lingkungan di dalam dan di luar RT 04.
 - b) Membina kerjasama keamanan lingkungan dengan tokoh masyarakat dan kepolisian setempat.

- a) Membangu program RT yang berhubungan dengan lingkungan.
 - b) Membuat dan mempersiapkan rencana kerja yang berhubungan dengan lingkungan (bekerjasama dengan ketua RT).
 - c) Mengatur lingkungan agar tertata rapi, aman, nyaman dan sehat.
 - d) Kerja bakti secara rutin : jalan, saluran air, taman, fasilitas umum.
 - e) Penghijauan/penanaman pohon buah, tanaman hias.
 - f) Pengadaan sarana kebersihan : cangkul, sabit, sapu lidi.
- i. DHARMA WANITA/PKK

Bertanggung jawab untuk :

- a) Memberdayakan segala kebutuhan warga RT 04/RW 02.
- b) Memberdayakan kebutuhan peralatan dan perlengkapan pecah belah untuk pelaksanaan kegiatan RT 04, seperti HUT RI, hari jadi Kota Semarang, dan lainnya.
- c) Melaksanakan kegiatan unutk membantu usaha-usaha peningkatan taraf hidup keluarga.

- d) Mengkoordinasikan kegiatan partisipasi wanita dalam pembangunan keluarga, melaksanakan usaha-usaha di kalangan keluarga dan masyarakat.
 - e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada ibu-ibu rumah tangga.
 - f) Mengenai program peningkatan peranan wanita dalam pembangunan.
 - g) Meningkatkan pengetahuan keluarga di bidang pendidikan, kesehatan lingkungan, keagamaan, pemuda, olahraga, kesenian dan kesejahteraan sosial.
 - h) Membuat pelatihan dan pendidikan bagi warga (demo masak, batik, atau ketrampilan tangan).
 - i) Mengadakan kerjasama dengan pihak lain tentang pelatihan dan pendidikan.
- j. SIE ROHANI

Bertanggung jawab untuk :

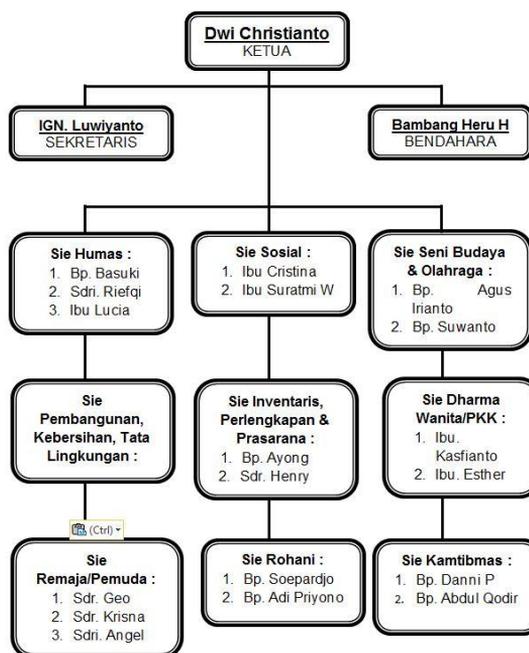
- a) Memimpin doa dalam acara yang diadakan di kp. (kegiatan RT 04, seperti HUT RI, hari jadi Kota Semarang, dan lainnya).
- b) Memberdayakan kebutuhan spiritualitas bagi warga yang memerlukan dalam bidang rohani (yang sakit, meninggal dunia/berkoordinasi dengan seksi sosial).

k. KEREMAJAAN/KEPEMUDAAN RT

Bertanggung jawab untuk :

- a) Memberdayakan kegiatan remaja/pemuda RT
- b) Menjalin kebersamaan dengan warga di Kp.
- c) Ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan RT (kerja bakti, perkumpulan warga, dll).

Berikut merupakan struktur bagan kepengurusan Kp. Batik Tengah RT 04/RW 02, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur :¹⁶



¹⁶AD/ART paguyuban “Kampoeng Djadhoel” yang tersusun dalam format pembukuan.

D. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

Upaya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dapat dilihat melalui beberapa peran dalam bentuk kegiatan yang sifatnya partisipatif. Kegiatan tersebut di antaranya sebagai berikut :¹⁷

1. Peran dalam keterampilan memfasilitasi
 - a) Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa setempat, ketua RT dan Kepala Lurah Rejomulyo.

Diadakannya koordinasi dan komunikasi antar warga dan pemerintah desa setempat, diharapkan “Kampoeng Djadhoel” mendapatkan perhatian dan dukungan baik dari dalam maupun dari luar. Koordinasi tersebut biasa dilakukan setiap tri wulan dari kelurahan yaitu bapak Soleh untuk mengontrol perkembangan “Kampoeng Djadhoel”. Dan setiap pekan warga setempat menggelar kumpulan rapat serta musyawarah untuk menjaga komunikasi dan tali silaturahmi yang diadakan oleh Ketua RT secara bergiliran.

¹⁷Wawancara dengan bapak Luwiyanto (sekretaris RT), pada 22 November 2018.



Gambar 1.3 : Koordinasi Lurah, RT, serta warga
“Kampung Djadhoel”

Sumber : Dokumen laporan paguyuban “Kampoeng
Djadhoel”.

b) Sosialisasi

Mengadakan sosialisasi mencanting dan membatik bersama warga RT 04/RW 02. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama di lapangan “Kampoeng Djadhoel” dengan peralatan yang di punyai oleh warga. Hal ini dilakukan agar produktifitas produksi warga meningkat dan mempunyai beragam koleksi motif batik Semarang-an. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan setiap satu bulan satu kali atau ketika ada event pelatihan membatik. Pelaksanaan tersebut dilakukan pada malam hari, karena mengingat setiap warga ketika pagi sampai sore sibuk untuk bekerja.



Gambar 1.2 : Mencanting & membatik warga RT
04/RW 01

Sumber : Dokumen laporan paguyuban “Kampoeng
Djadhoel”.

2. Peran dalam keterampilan pendidik

Proses kegiatan bina lingkungan, diadakan untuk membekali masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dalam mengembangkan potensi masyarakat. Program ini bekerjasama dengan instansi pendidikan yaitu POLINES dan PLN sebagai bentuk dorongan dan dukungan kepada paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk tetap eksis sebagai destinasi wisata yang berasal dari swadaya masyarakat murni. Peserta dalam kegiatan ini yaitu warga RT 04/RW 02 yang bekerjasama dengan mahasiswa POLINES studi seni dan budaya.



Gambar 1.5 : Seminar Bina Lingkungan

Sumber : Dokumen laporan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.

Pelatihan membuat merupakan kegiatan edukasi untuk semua kalangan mulai dari anak kecil jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA maupun Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi. Bahkan pelatihan untuk orang dewasa, seperti purna tugas dari suatu instansi/lembaga diberi pelatihan guna membekali *soft skill* mereka pada usia lanjut untuk mencari kesibukan. Pelatihan ini sebagai bentuk edukasi kebudayaan yang ada di Indonesia, dan melestarikan serta menjaga tradisi yang sudah ada. Pelatihan tersebut biasa diikuti oleh 30 orang sampai 100 orang yang bertempat di halaman “Kampoeng Djadhoel” dengan fasilitas yang disediakan oleh paguyuban.



Gambar 1.4 : Pelatihan Membatik TPA (PAUD)

Amanda

Sumber : Dokumen laporan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.

3. Peran dalam keterampilan representasi

- a) Pelatihan pembuatan kuliner tradisional bekerjasama dengan mahasiswa POLINES.

Pelatihan memasak merupakan bentuk program masyarakat setempat dalam upaya memanfaatkan peluang yang ada di “Kampoeng Djadhoel”. Sebagai destinasi wisata tentunya banyak pengunjung yang datang, dengan adanya pengunjung maka peluang usaha di bidang kuliner sangatlah menguntungkan bagi masyarakat setempat. Dengan tema perkampungan jaman dahulu sebagian masyarakat memfasilitasi kuliner

dan jajanan tempo dulu dan di jual di stan-stan makanan yang di fasilitasi oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel”. Dengan demikian ada keuntungan yang di dapat oleh masyarakat dari adanya “Kampoeng Djadhoel”.



Gambar 1.6 : Pembuatan Kuliner Tradisional (Getuk)

Sumber : Dokumen laporan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.

b) Studi Banding Kunjungan Industri, Lembaga Pemerintahan dan Komunitas

Ketertarikan pengunjung terhadap “Kampoeng Djadhoel” salah satunya yaitu sebuah perkampungan yang diubah menjadi spot foto selfi maupun foto keluarga yang berasal dari swadaya murni masyarakat setempat, menjadikan perbandingan untuk desa atau perkampungan masyarakat di luar wilayah Rejomulyo. Sehingga banyak yang mengadakan kunjungan untuk

meniru dan mencari tahu konsep yang telah dilakukan masyarakat “Kampoeng Djadhoel”. Berikut adalah gambar kunjungan dari Dinas Tata Ruang, PLN serta kelompok PKK kelurahan Tambak Rejo :



Gambar 1.8 : Kunjungan dari kelurahan

Sumber : Dokumen laporan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.

Dalam hal ini biasanya bapak Luwiyanto selaku penggagas menjelaskan tentang mural wayang beber yang menceritakan sejarah berdirinya Kota Semarang dan menjelaskan berbagai *icon* yang ada di “Kampoeng Djadhoel”.¹⁸

¹⁸Dokumentasi kegiatan “Kampoeng Djadhoel” dalam pembukuan laporan RT 04/RW 02.

Dengan adanya beberapa program kegiatan di atas, masyarakat berupaya membangun dan mengembangkan potensi serta menciptakan peluang untuk mengembangkan perekonomian mereka melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, kunjungan dan lain sebagainya.

E. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat “Kampoeng Djadhoel”

1. Menciptakan Suasana Masyarakat (*Enabling*)

Melalui konsep pembentukan “Kampoeng Djadhoel” dan dibentuknya sebuah paguyuban dengan latar belakang budaya, maka masyarakat setempat bisa mengangkat budaya lokalnya. Dari budaya lokal tersebut mampu menciptakan suasana yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi. Contoh kecil adalah budaya membatik, merupakan budaya lokal yang didalamnya terdapat beberapa hal yang dapat kita gali yang ada hubungannya dengan pengembangan ekonomi. Yaitu, berjualan batik, keahlian membatik bisa digunakan untuk mengadakan pelatihan membatik, bisa membuka usaha kecil dan lain sebagainya.

Menurut bapak Agus ketika diwawancarai peneliti, beliau mengatakan :¹⁹

“Proses pengembangan ‘Kampoeng Djadhoel’ berawal dari pertama, keinginan masyarakat untuk merubah lingkungan yang aman, nyaman dan tentram. Dari keinginan tersebut kita meminta swadaya masyarakat untuk mengerjakan, menata perkampungan dengan konsep kebudayaan. Kedua, dibentuknya paguyuban sebagai wadah untuk mengakomodir masyarakat dalam mewujudkan keinginannya. Kita bentuk paguyuban dengan sedemikian rupa untuk berkomunikasi dan koordinasi dengan warga. Ketiga, membentuk kegiatan yang bermanfaat bagi warga, seperti pelatihan membuat, membuka pameran-pameran batik, sehingga dari situ banyak masyarakat luar yang berkunjung dan kita menyediakan kotak koin untuk swadaya pengelolaan lingkungan. Dari situ kami mengembangkan ‘Kampoeng Djadhoel’ ini sebagai lahan atau pengembangan kegiatan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi lokal. Sehingga dari masyarakat setempat ada yang mendirikan berbagai usaha kecil-kecilan seperti rumah batik, toko batik, toko kuliner dan memanfaatkan setiap event untuk berjualan sesuai dengan bidang mereka.

Dengan data di atas proses pengembangan ekonomi masyarakat melalui adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” ada beberapa tahapan yaitu :

¹⁹Wawancara dengan bapak Agus (ketua paguyuban), pada 13 Oktober 2018.

- a) Pertama, mengorganisir masyarakat untuk masuk dalam perencanaan program yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas atau disebut *problem posing*.
- b) Kedua, mengajak masyarakat untuk menentukan arah serta mencari solusi atas persoalan yang dihadapi dengan membentuk kegiatan yang mengarah pada tujuan masyarakat.
- c) Ketiga, melakukan perencanaan yang matang terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d) Keempat, melakukan aksi atau melaksanakan program yang telah ditentukan.
- e) Kelima, mengevaluasi serta mengontrol produktifitas warga terhadap tujuan yang dilakukan.

Sebelum adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” masyarakat selalu resah dengan kondisi lingkungan sosialnya. Karena sering terjadi kriminalitas dan juga kawasan yang

kumuh tidak terawat sama sekali. Seperti yang diungkapkan ibu Christin, beliau mengatakan :²⁰

“Dulu sebelum adanya ‘Kampoeng Djadhoel’ di sini sering terjadi kemalingan mas, karena kurangnya penerangan dan lingkungan yang kotor. Tapi Alhamdulillah setelah semuanya berubah masyarakat jadi akur, guyub dan saling membantu dalam kegiatan “Kampoeng Djadhoel”.

Setelah adanya “Kampoeng Djadhoel” dampak yang dirasakan masyarakat ternyata membawa perubahan dari yang awalnya lingkungan kotor, kumuh sering terjadi kriminalitas, sekarang menjadi tempat yang ramai bahkan menjadi destinasi wisata bagi masyarakat umum.

2. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat (*Empowering*)

Setelah tercipta suasana perkampungan yang aman, nyaman, serta dapat dinikmati oleh warga. Maka langkah paguyuban selanjutnya yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dengan berbagai kegiatan. Di antaranya :²¹

²⁰ Wawancara dengan ibu Christin (warga) pada tanggal 11 September 2018

²¹ Wawancara dengan bapak Agus (Ketua Paguyuban) pada tanggal 21 Oktober 2018 di rumah bapak Agus

a) Meningkatkan produktifitas usaha batik

Dengan dorongan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dan penyelenggaraan event setiap minggu ataupun ketika ada pelatihan membatik, masyarakat diharapkan mempunyai berbagai karya untuk bisa di *expose* dalam pameran batik.

b) Mengadakan gotong royong

Kegiatan ini dilakukan dalam setiap satu bulan sekali ketika ada perkumpulan rumah tangga yang membahas tentang kebersihan lingkungan dan menjaga lingkungan disekitar paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk kepentingan bersama.

c) Mengadakan iuran mingguan

Masing-masing warga dengan sukarela iuran perminggu sebesar lima ribu rupiah untuk dana sosial. Tujuannya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam kehidupan bersosial. Semisal ada yang sakit ataupun ada warga yang meninggal maka dana yang terkumpul digunakan untuk menyumbang keluarga yang terkena musibah.

d) Memfasilitasi warga untuk membuka stand pakaian batik ataupun kuliner

Setiap ada pelatihan membatik dari luar, warga selalu diberikan ruang untuk membuka usaha kecil disekitar tempat pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan

bagi keluarga. Terkadang event-event tersebut dimanfaatkan oleh warga untuk mencari penghasilan tambahan baik di bidang kuliner maupun busana batik.

Melalui beberapa program, pelatihan, serta partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, merupakan strategi ataupun cara dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan potensi serta memanfaatkan peluang yang ada.

3. Melindungi Masyarakat (*Protecting*)

Bapak Agus selaku ketua paguyuban dan bapak Dwi selaku ketua RT berupaya mengontrol serta mengevaluasi setiap kegiatan yang diadakan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel”. Dengan prinsip musyawarah diharapkan tidak ada kesenjangan di antara warga dan bermusyawarah untuk mencari jalan keluar ketika ada permasalahan.

Sebagai bentuk kepedulian serta tanggung jawab paguyuban “Kampoeng Djadhoel” terhadap masyarakat RT 04/RW 02 dalam melindungi kepentingan masyarakat, ada beberapa hak dan kewajiban warga yang harus dipenuhi

sebagai warga “Kampoeng Djadhoel”. Di antaranya adalah .²²

a. Hak warga :

- 1) Setiap warga berhak mengeluarkan pendapat baik lisan maupun tulisan kepada pengurus RT 04/RW 02 atau pengurus paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.
- 2) Setiap warga berhak mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di lingkungan RT 04/RW 02.
- 3) Setiap warga berhak memilih dan dipilih sebagai pengurus.
- 4) Setiap warga berhak mengetahui laporan keuangan dan kas paguyuban.

b. Kewajiban warga :

- 1) Warga yang menetap diwajibkan memiliki identitas diri (KTP) permanen dan untuk warga yang mengontrak diwajibkan memiliki KTP musiman.
- 2) Setiap warga (KK/rumah) berkewajiban membayar iuran keamanan, kebersihan dan kas RT yang disetorkan kepada Bendahara pada tanggal 10 di awal bulan saat pertemuan ibu-ibu/PKK setiap bulannya.

²² Buku panduan Warga (AD/ART) “Kampoeng Djadhoel”

- 3) Setiap warga (kepala keluarga) berkewajiban memberikan data atau identitas diri ke pengurus RT.
- 4) Setiap warga baru berkewajiban melaporkan ke ketua RT dengan membawa fotocopy KK atau fotocopy identitas diri lainnya.
- 5) Setiap warga tamu atau anggota keluarga baru atau pembantu yang bekerja menginap, menetap atau tinggal di wilayah RT 04/RW 02 Kp. Batik Tengah, kepala keluarga berkewajiban melaporkan ke pengurus RT.
- 6) Setiap warga berkewajiban mematuhi hasil rapat pengurus “Kampoeng Djadhoel” dengan RT dan warga keseluruhan.
- 7) Setiap warga berkewajiban mematuhi peraturan dasar dan peraturan rumah tangga “Kampoeng Djadhoel”.
- 8) Setiap warga diwajibkan menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan tentram.

Dari hak dan kewajiban warga di atas merupakan bentuk kepedulian paguyuban “Kampoeng Djadhoel” terhadap masyarakat serta sebagai acuan serta pedoman untuk melindungi kepentingan masyarakat dalam pengembangan ekonomi.

F. Hasil Pengembangan Ekonomi Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

1. Terpenuhinya Kebutuhan Primer

Keberhasilan dalam pembangunan tidak hanya dapat diukur melalui nominal yang didapat oleh sekelompok orang dalam pekerjaan, melainkan dengan tercukupinya dan terpenuhinya beberapa hal dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan hasil dari suatu capaian seseorang. Seperti halnya kebutuhan sandang, pangan, papan, termasuk kebutuhan yang dapat dicukupi melalui usaha-usaha kecil tanpa menggantungkan pada pekerjaan pokok. Sehingga dapat menjadi sumber pemasukan dari pekerjaan yang lain atau usaha yang lain.

Proses pengembangan ekonomi menurut bapak Dwi selaku ketua RT 04/RW 02 ketika peneliti mewawancarai terkait dampak yang dirasakan warga setempat atau hasil yang sudah dicapai dari adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, beliau mengatakan :²³

“Memang kalau dilihat secara langsung mengenai hasil dari proses pengembangan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan dan pembentukan usaha kecil masyarakat melalui paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, hasilnya

²³Wawancara dengan bapak Dwi (ketua RT) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dwi.

tidak dapat dilihat secara langsung. Karena yang namanya proses pengembangan kan tidak langsung jadi, akan tetapi butuh tahapan dan waktu jangka panjang untuk merasakan hasilnya. Akan tetapi hasilnya disini bisa dilihat, seperti contoh kecil, mohon maaf dulu warga yang notabennya nganggur sekarang dengan adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” mereka mampu berkontribusi dalam pengembangan ekonominya meskipun tidak seberapa. Lalu hasil perkembangannya bisa dilihat langsung dulu tiga bulan yang lalu belum ada spot foto geber pewayangan sekarang sudah ada itulah hasilnya. Ibu-ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga sekarang bisa membuka warung makan ditempatnya untuk menambah penghasilan keluarga. Jadi hasil dari proses pengembangan ekonomi salah satunya apa yang saya sampaikan tadi, ada kotak amal pengunjung itu kita kelola untuk operasional paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, entah itu ada rapat, merawat tanaman, menambah spot foto dan yang lainnya.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa kebutuhan masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dapat ditopang melalui usaha-usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat agar mendapat pendapatan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lain.

Tingkat pengangguran, kebutuhan pangan, kebutuhan sandang masyarakat “Kampoeng Djadhoel” mengalami perkembangan dari pada sebelumnya. Contoh semisal ibu rumah tangga yang dulu menganggur dapat mendapat pendapatan dari

pelatihan membatik. Bu Eni selaku warga “Kampoeng Djadhoel” mengatakan :²⁴

“Alhamdulillah mas sedikit demi sedikit ada pemasukan, ketika ada acara pelatihan, dari usaha batik kecil-kecilan yang saya jual di rumah saya. Dulu sebelum ada paguyuban agak susah untuk mendapat penghasilan tambahan. Soalnya ya pekerjaan setiap hari gak menetap hanya sebagai buruh. Tapi sekarang setelah ada paguyuban kebutuhan untuk makan dan lain-lain tercukupi.”

Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” memberikan dampak dalam mencukupi kebutuhan primer masyarakat dan membantu masyarakat dalam mencari pekerjaan ataupun sumber penghasilan tambahan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan “Kampoeng Djadhoel”.

2. Menciptakan Peluang Usaha

Secara tidak langsung dengan adanya peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” masyarakat ikut serta dalam berbagai kegiatan. Melalui bentuk partisipasi masyarakat muncul beberapa ide serta gagasan untuk menciptakan peluang usaha dan memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada. Dari observasi

²⁴ Wawancara dengan bu Eni (warga) pada tanggal 18 November 2019 di lingkungan “Kampoeng Djadhoel”

yang peneliti lakukan di kampung Batik Tengah RT 04/RW 02, ada beberapa usaha yang terdapat pada masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dalam upaya menambah penghasilan tambahan, di antara usaha tersebut adalah sebagai berikut :²⁵

a) Usaha Batik

Beberapa warga menciptakan usaha batik di rumahnya masing-masing. seperti yang dilakukan oleh bapak Luwi dan ibu Kristin, mereka berdua merintis usaha batik setelah adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk menarik perhatian pengunjung terhadap produksi yang dibuatnya. Lalu ada juga bapak Dodo yang memiliki usaha kecil batik juga yang diletakkan di dalam rumahnya. Semua itu dilakukan oleh beberapa warga “Kampoeng Djadhoel” untuk menambah hasil pendapatan ekonomi keluarga.

Ada beberapa argumen yang diungkapkan oleh warga “Kampoeng Djadhoel” yaitu bapak Dodo, beliau mengungkapkan :²⁶

“Saya selaku warga sini mas, awalnya saya itu merantau di Jakarta. Mengapa saya ke Jakarta? Dulu perkampungan ini tidak seperti sekarang, dulu itu

²⁵Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 November 2018

²⁶Wawancara dengan bapak Dodo (pemproduksi batik) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dodo.

kampung sini selalu banjir, kumuh, terus banyak kriminalitas. Sehingga saya pergi ke Jakarta karena untuk mencari kehidupan, di sini itu sangat sulit untuk mencari uang dengan kondisi wilayah dan kondisi sosial seperti itu. Terus setelah adanya “Kampoeng Djadhoel” saya kembali lagi kesini dan mencari pekerjaan di sini, lalu muncul konsep “Kampoeng Djadhoel” ini, saya berfikir mengembangkan potensi yang saya miliki yaitu membatik, meskipun gak seberapa penghasilannya, saya syukuri dan setiap saat gak tentu, karena terkadang dengan hasil karya saya itu dikunjungi pengunjung dan mereka tertarik lalu membeli karya saya. Dan mulai dari situ saya gak balik ke Jakarta lagi dan tetap memproduksi dan menekuni keahlian saya.”

b) Makanan kuliner

Bapak Budi selaku warga “Kampoeng Djadhoel” juga mendirikan warung makan di depan rumahnya yang dikelola oleh istrinya. Sebelum adanya “Kampoeng Djadhoel” dulu bapak Budi tidak mempunyai warung, karena “Kampoeng Djadhoel” ramai pengunjung, maka beliau dan istrinya membuka warung tersebut untuk menambah penghasilan bagi keluarganya.

c) Jasa *Guide* ketika ada kunjungan maupun pelatihan

Melihat beberapa sumber daya keahlian dalam bidang wawasan dan pengetahuan yang dimiliki beberapa warga “Kampoeng Djadhoel” dalam bidang membatik. Maka ketika ada kunjungan maupun pelatihan membatik,

sumber daya yang digunakan dalam kegiatan tersebut murni berasal dari warga “Kampoeng Djadhoel” itu sendiri. Biasanya dibagi job, ada yang menceritakan sejarah atau mural yang terdapat pada dinding, ada yang melatih membatik, ada juga yang membantu menjelaskan pameran-pameran tentang macam-macam batik.

Usaha di atas adalah sebagai bentuk produktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian mereka. Peran inilah yang diambil masyarakat dalam upaya pembangunan, yakni dapat berpartisipasi dan melakukan suatu usaha melalui potensi serta kemampuan sumber daya yang mereka miliki untuk menciptakan suatu perubahan.

3. Berpartisipasi dalam Proses Pembangunan

Selain itu keberhasilan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam menata sebuah lingkungan dapat memberikan dampak dalam bidang sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat setempat. Terbukti dengan adanya spot-spot unik di “Kampoeng Djadhoel” yang terletak di Kampung Batik ini, yakni banyaknya lukisa mural yang bertema budaya. Ini adalah

sebagai bentuk bukti tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk maju serta memperbaiki pembangunan yang ada di wilayahnya. Berikut hasil dari swadaya masyarakat dalam proses pembangunan :²⁷

a. Gapura “Kampoeng Djadhoel”



Gambar 2. Gapura anyaman dari bambu

Gapura anyaman bambu ini terletak di pintu masuk gang RT 04/RW 02 sebagai simbol kawasan “Kampoeng Djadhoel” kelurahan Rejomulyo kecamatan Semarang Timur.

b. Lorong Perjuangan

²⁷<http://jateng.tribunnews.com/2018/05/02/inilah-6-spot-foto-di-kampoeng-djadhoel-semarang?page=all>.



Gambar 3. Lukisan mural pewayangan

Di sini terdapat gambar wayang beber yang dilukis pada dinding. Terlihat para tokoh wayang Beber berperang melawan Sejarah. "Wayang beber ini berarti membeberkan, membeberkan cerita Indonesia sejak melawan sejarah," tutur pencetus lukisan mural, Luwi, Rabu (2/5/2018).

c. Gazebo Geber Wayang



Gambar 4. Gazebo geber wayang

Spot ini adalah hasil dari proses pengembangan ekonomi masyarakat. Terdapat wayang kulit berjejer berserta geber dan gazebo. Gazebo ini di buat dengan dana kotak amal dari pengunjung yang mengunjungi “Kampoeng Djadhoel”, dari dana swadaya pengunjung kita kelola lagi menjadi spot yang nantinya kembali kepada pengunjung dan bisa di nikmati oleh masyarakat juga. Jadi, dari pengunjung, untuk pengunjung dan kembali lagi ke masyarakat. Itu yang di terapkan oleh bapak Luwiyanto agar “Kampoeng Djadhoel” ini tetap berkembang dan bisa ramai dan menarik di kunjungi oleh masyarakat luas maupun wisatawan dari mancanegara.²⁸

"Konsep ini datang begitu saja, agar bisa melestarikan budaya. Karena belakangan ini masyarakat Kota kebudayaannya agak luntur dengan adanya perkembangan jaman. Berbeda dengan masyarakat desa yang adat istiadatnya masih terjaga dan tetap melestarikan budaya-budaya yang ada di sekitar. Di sini juga bisa buat kongko-kongko," tutur Luwi.

²⁸Wawancara dengan bapak Luwiyanto (konseptor & sekretaris RT 04/RW 02), tanggal 28 September 2018 di “Kampoeng Djadhoe”.

d. Spot Rumah Tempo Doeloe



Gambar 5. Gazebo geber wayang

Rumah joglo menggambarkan karakteristik infrastruktur budaya Indonesia yang mencerminkan kesederhanaan dan nuansa alam, yaitu dinding yang terbuat dari kayu dan di topang oleh *soko* (tiang kayu).

e. Lukisan dinosaurus



Gambar 6. Lukisan Dinosaurus 3D

Pada spot dinosaurus ini terletak di dinding warga. Di spot ini cocok untuk foto tiga dimensi. Gambar tiga dimensi ini dibuat untuk menyeimbangi perkembangan jaman dengan melukis gambar dinosaurus dengan bentuk kontemporer yakni seolah-olah nyata dengan konsep tiga dimensinya.

f. Lukisan Batik



Gambar 7. Lukisan proses membatik

Di spot ini tercermin budaya Indonesia yang sarat. "Ajining Bongso, Soko Budoyo," tutur Luwi sembar menjelaskan makna lukisan batik. Lukisan ini menggambarkan proses membatik dari mulai membuat pola pada kain, lalu proses mencanting dengan alat canting dan kompor, kemudian proses mewarnai sampai ke *finishing*,

sehingga menjadi sebuah kain dengan motif batik yang sudah jadi. Inilah yang menjadi *icon* budaya Indonesia yaitu batik, karena harga diri bangsa adalah dari budaya, itulah yang dimaksud dari “Ajining Bongso, Soko Budoyo”.

Dengan terciptanya lingkungan dengan nuansa kebudayaan seperti gambar mural di atas masyarakat mampu membuka bahkan menciptakan peluang usaha sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan tolak ukur bagi paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, karena setelah adanya “Kampoeng Djadhoel” banyak masyarakat yang merasakan perubahan baik dalam kondisi sosial lingkungan, budaya maupun dalam bidang ekonomi.

BAB IV

ANALISIS PERAN PAGUYUBAN “KAMPOENG DJADHOEL” DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG TIMUR

A. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat

1. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam Keterampilan Memfasilitasi

Suatu tindakan yang dilakukan dalam membangun kebersamaan tidak terlepas dari praktik kerja masyarakat. Kemampuan seseorang yang mempunyai kedudukan dalam status sosial di masyarakat, harus bisa mempengaruhi, menginspirasi, serta memotivasi orang lain agar dapat melakukan suatu tindakan. Peran yang dilakukan atau dilaksanakan seseorang memberikan dampak terhadap fungsi dan tanggung jawab akan kedudukannya. Dalam hal ini yaitu peran dalam memberikan ruang gerak, menyalurkan ide-ide, maupun memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang diinginkan oleh masyarakat.

Gambaran umum yang terjadi pada “Kampoeng Djadhoel” adalah mampu memberikan semangat sosial kepada masyarakat untuk berdaya dan maju dalam hal pembangunan melalui motivasi, mengaktivasi serta menggerakkan lapisan masyarakat. Meskipun dengan swadaya yang ada mereka mampu untuk mengisi status

sosial antara satu dengan yang lainnya tanpa membedakan kelompok sosial mereka. Hal ini yang menjadi modal awal paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam mengembangkan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

Dalam membangun sarana dan prasarana, serta kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan tentram, maka perlu banyak kebutuhan yang harus disiapkan dan diwujudkan. Dukungan untuk mengembangkan “Kampoeng Djadhoel” semuanya dari warga, kemudian dengan adanya kepengurusan dan sifat kelembagaan dari paguyuban, muncul berbagai peluang untuk menata sifat kelembagaan dari mulai administrasi, visi dan misi, serta kegiatan untuk warga. Hal ini merupakan nilai kontribusi, memberi dorongan, menyediakan diri masyarakat “Kampoeng Djadoel” dalam mengambil peran.

Komponen penting dalam suatu kelompok masyarakat yaitu adanya partisipasi, dukungan sosial dan jaringan sosial yang bisa mengatur dan mengarahkan pada capaian yang diinginkan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, sebuah perkampungan ini menjadi sorotan dari pihak luar baik instansi swasta maupun non swasta untuk memberikan dukungan serta bantuan CSR dari perusahaan luar. Dalam hal ini peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk mengembangkan jaringan ke luar perlu adanya pertimbangan, musyawarah, negoisasi, dengan masyarakat setempat agar kedepan dapat memberikan manfaat dan tidak terjadi

kesenjangan sosial pada masyarakat. Sehingga perlu adanya komunikasi, koordinasi untuk mencapai satu tujuan bersama.

Dengan demikian paguyuban “Kampoeng Djadhole” mampu mengintegrasikan seluruh komponen lingkungan masyarakat dalam keterampilan memfasilitasi dalam bentuk dukungan, negosiasi, organisasi, komunikasi dan lain sebagainya. Dengan menerapkan unsur kebersamaan dan mengambil keputusan bersama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, aman, nyaman dan tentram. Dari sini menunjukkan bahwa, adanya fasilitasi, negoisasi, dukungan, semangat sosial, partisipasi masyarakat adalah bentuk dari praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat “Kampoeng Djadhoei”.

2. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoei” dalam Keterampilan Pendidik

Ilmu merupakan unsur utama seseorang untuk melakukan perubahan. Dengan adanya pengetahuan dan wawasan, seseorang mampu bertindak atas apa yang diketahuinya. Berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang di berikan oleh informan sebagai pendidik, biasanya menjadi stimulus seseorang untuk meningkatkan kesadaran. Dengan diberikannya pengetahuan, wawasan, serta ketrampilan dalam memfasilitasi, masyarakat akan mengerti dan ingin melakukan hal yang sifatnya mendidik. Dari sini keterampilan untuk mendidik sangat diperlukan untuk membekali wawasan dan pengetahuan suatu masyarakat dalam melakukan pemberdayaan.

Dari pengamatan, penggalian data, serta observasi langsung oleh peneliti, terdapat beberapa peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam memberikan edukasi kepada masyarakat setempat maupun masyarakat umum. Di antara bentuk edukasi tersebut sebagai berikut :

a. Pelatihan bina lingkungan

Sesuai informasi yang peneliti dapat dan menjadi data peneliti pada BAB III, bahwa pelatihan bina lingkungan ini diadakan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam rangka membekali masyarakat “Kampoeng Djadhoel” untuk bisa merawat, menjaga, serta melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan konsep yang sudah dijalankan, melalui adanya pelatihan dan pembekalan pengetahuan mengenai bina lingkungan, masyarakat diharapkan bisa lebih maju dan mempunyai wawasan luas terkait inovasi, kreatifitas dan pengembangan kawasan “Kampoeng Djadhoel”.

b. Pelatihan membatik

Pelatihan membatik di “Kampoeng Djadhoel” merupakan event yang sering diadakan oleh pihak luar dan bekerjasama dengan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dan masyarakat setempat. Peserta dalam kegiatan ini dari berbagai macam kalangan, mulai dari pelatihan membatik anak-anak sampai orang dewasa. Dengan adanya event tersebut masyarakat “Kampoeng Djadhoel” bisa memanfaatkan produktifitasnya dalam acara tersebut. Ada yang ditugasi

untuk mendampingi peserta untuk membatik, ada yang bertugas menjelaskan tentang Batik Semarang, dan masyarakat yang mempunyai keterampilan di bidang kuliner bisa membuka stan makanan maupun stan jajanan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Melalui kegiatan pelatihan-pelatihan tersebut strategi perubahan sosial terhadap kesadaran masyarakat dapat dijalankan dengan efektif. Selain itu paguyuban “Kampoeng Djadhoel” juga mampu bersaing untuk meningkatkan prestasi serta keahlian di bidang keterampilan dengan kemandirian masyarakat.

3. Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam Keterampilan Representasi

Kedudukan “Kampoeng Djadhoel” dalam masyarakat Kp. Batik Tengah RT 04/RW 02 Kelurahan Rejomulyo mempunyai kedudukan strategis dalam mengelola dan membina terkait visi dan misi masyarakat. Dengan potensi yang ada, yaitu sebagai destinasi wisata yang mengangkat tema perkampungan tempo dulu, hal ini mampu mengangkat kredibilitas perkampungan mereka untuk dijadikan sampel maupun percontohan kampung yang maju dengan swadaya masyarakat murni. Sehingga banyak sumber relasi yang dapat di serap dan dapat memberi dukungan terhadap beberapa kegiatan di “Kampoeng Djadhoel”.

Selain sumber daya dari dalam, Sumber daya dari luar serta bantuan-bantuan dari instansi luar juga sangat

menguntungkan bagi masyarakat “Kampoeng Djadhoel”. Terlebih perkampungan ini sudah menjalin kerjasama dengan POLINES dan PLN untuk menguatkan potensi yang ada di “Kampoeng Djadhoel”. Berbagai media pun sudah meliput aktivitas perkampungan ini, seperti MetroTV Semarang, kabar berita Tribun Jateng pun memuat berita tentang “Kampoeng Djadhoel, lalu berbagai media lain baik surat kabar maupun berita berbentuk visual.

Untuk mengeksplorasi pesan dan kesan para pengunjung, ada beberapa bentuk publikasi media yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk meningkatkan eksistensi sebagai bentuk promosi dan membangun jaringan yang luas. Diantaranya melalui media sosial Instagram dengan akun @KAMPOENG_DJADHOEL, melalui publikasi visual lewat youtube, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa selain mengorganisir dan mengelola berbagai aktifitas dalam masyarakat, peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” juga dapat membangun relasi dengan pihak lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai bentuk representasi dari masyarakat “Kampoeng Djadhoel”.

B. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

1. Menciptakan Suasana Masyarakat (*Enabling*)

Keberhasilan dalam pembangunan sering dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Terkait masalah perkembangan ekonomi tidak hanya bisa dilihat dari segi pendapatan perkapita saja, akan tetapi juga melihat kondisi dan keadaan wilayah tersebut. Banyak orang beranggapan bahwa keberhasilan pembangunan dilihat dari tolak ukur ekonominya saja, tapi keadaan dan problema yang ada tidak diperhatikan sama sekali. Proses keberhasilan suatu wilayah dapat dilihat dari cara dan sistem yang diterapkan oleh wilayah tersebut. Lihat saja “Kampoeng Djadhoel”, mereka menerapkan asas “guyub rukun” dan prinsip bahwa; saudara terdekat adalah tetangga. Dari hal ini, masyarakat berupaya membangun suasana atau kondisi perekonomian melalui swadaya yang ada dan mengembangkannya dengan berbagai cara secara bersama-sama.

Setiap individu memiliki kebutuhan perekonomian masing-masing. Di dalam kehidupan sehari-hari juga terjadi berbagai transaksi atau tindakan ekonomi. Faktor terjadinya proses ekonomi pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terjadi memang atas kebutuhan pribadi, sedangkan faktor eksternal terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial. Proses ekonomi tidak pernah lepas dari masyarakat dan akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari berbagai hal, mulai dari hal kecil hingga besar. Tidak dipungkiri bahwa untuk bertahan hidup, masyarakat juga memerlukan proses perekonomian. Adanya tindakan ekonomi itulah membuat masyarakat mampu bertahan hidup.

Tindakan ekonomi di dalam masyarakat “Kampoeng Djadhoel” bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan pada satu pihak, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Ruang lingkup dari tindakan ekonomi masyarakat ini memang lebih luas dari keluarga, tetapi manfaat yang diberikan juga untuk orang banyak. Sebagai tahap awal, tindakan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat “Kampoeng Djadhoel” biasanya dengan memproduksi batik, ikut membantu dalam event pelatihan membatik, membuka stan makanan di saat ada event, membuat pameran batik pada saat ada event, dan lain sebagainya. Melalui cara tersebut masyarakat dapat menjalankan perekonomian melalui produktifitas sehari-hari. Selain itu tindakan ekonomi juga perlu diperlakukan di dalam rumah tangga, mengingat rumah tangga juga tidak pernah lepas dari faktor ekonomi. Maka, tindakan ekonomi keluarga beralih fungsi kepada kepala keluarga yang mempunyai mata pencaharian dan bekerja untuk mendapatkan sumber penghasilan bagi keluarga.

Penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga tentu saja bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Ayah yang bekerja pada perusahaan tertentu memberikan sumber daya untuk memberi

dedikasi perusahaan tersebut. Imbalan yang diberikan oleh perusahaan berupa upah penghasilan. Upah penghasilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Tindakan tersebut merupakan tindakan ekonomi sehari-hari yang terjadi di dalam keluarga. Seorang ibu belanja rutin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga pasti membutuhkan tindakan ekonomi. Ketika mendapatkan uang bulanan, ibu pasti akan membagi berbagai kebutuhan keluarga untuk satu bulan ke depan. Melakukan belanja makanan yang dikonsumsi oleh keluarga secara rutin merupakan tindakan ekonomi di dalam keluarga.

Perekonomian tidak selalu terbentuk langsung besar, tindakan-tindakan kecil juga mampu mendorong perekonomian berjalan lancar, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu atau lembaga pasti memiliki kebutuhan dan cara perencanaan perekonomian masing-masing. Kegiatan ekonomi sehari-hari juga bukan dijalankan oleh individu atau rumah tangga, tetapi suatu lembaga, pemerintah, sampai negara juga melakukan tindakan ekonomi sehari-hari. Hal ini yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” yaitu dengan memfasilitasi warga untuk ikut andil dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan yang ada dengan memanfaatkan kondisi serta membuka peluang usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

2. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat (*Empowering*)

Kegiatan ekonomi yang terbentuk di dalam masyarakat “Kampoeng Djadhoel” di antaranya yaitu memproduksi batik, membuat warung makanan dan membuka profesi pelatihan membatik. Dari beberapa kegiatan ekonomi yang ada pada “Kampoeng Djadhoel”, merupakan sebuah dampak adanya paguyuban. Dalam musyawarah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan tentram, masyarakat juga berupaya untuk menambah pemasukan bagi warga dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan “Kampoeng Djadhoel”. Dengan adanya pengunjung yang datang dan melihat spot-spot yang ada, tentunya pengunjung juga butuh mampir ke tempat makanan dan minuman, maka warga ada yang membentuk warung makan di depan rumahnya. Lalu produksi membatik tetap dijalankan warga, melihat pengunjung yang sering mampir untuk melihat hasil karya mereka. Dan yang terakhir bagi warga setempat yang mempunyai keahlian dalam membatik dan mempunyai wawasan tentang sejarah batik dan macamnya, warga tersebut memfasilitasi pengunjung yang berkenan memakai jasanya untuk menjelaskan tentang batik dan sejarah yang ada di “Kampoeng Djadhoel”.

Beberapa kegiatan di atas menunjukkan bahwa esensi dari aktifitas ekonomi masyarakat “Kampoeng Djadhoel” merupakan bentuk dari swadaya masyarakat yang dapat dikelola melalui sumberdaya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya serta menambah penghasilan bagi keluarga. Sehingga ekonomi masyarakat dapat dibangun

melalui kegiatan-kegiatan kecil yang menghasilkan nilai produksi serta nilai konsumsi bagi masyarakat itu sendiri, serta dari hal tersebut dapat dikatakan proses pengembangan ekonomi yang dijalankan dapat mendatangkan keuntungan dan memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat, yang menurut Jim Ife bahwa pengembangan ekonomi merupakan upaya merelokasi aktifitas ekonomi dan merevitalisasi masyarakat menuju taraf kehidupan yang lebih baik.

3. Melindungi Masyarakat (*Protecting*)

Melalui kebijakan serta aturan-aturan yang telah dibuat oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” maka peran *stake holder* untuk melindungi dan menjaga keutuhan masyarakat harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Karena salah satu dari tugas pemangku kebijakan adalah mengakomodir semua lapisan masyarakat sebagai penanggung jawab utama dari masyarakat. Sehingga melalui peraturan-peraturan yang dibuat adalah upaya untuk mewujudkan dan menjaga tatanan kehidupan sosial sesuai norma yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dengan demikian proses pengembangan ekonomi tidak terlepas dari kebijakan serta aturan-aturan yang telah dibuat dalam rancangan maupun pedoman anggaran dasar dan anggaran rumah tangga paguyuban “Kampoeng Djadhoel”. Hal tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam rangka menegakkan keadilan sosial dalam

kehidupan bermasyarakat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mementingkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

C. Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Peran Paguyuban “Kampoeng Djadhoel”

Dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses dalam pengembangan ekonomi masyarakat, maka perlu indikator keberhasilan dalam suatu perubahan. Indikator diperlukan sebagai acuan kita dalam menilai. Menilai dalam hal ini adalah menilai seberapa jauh suatu keadaan itu mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator berfungsi sebagai penjelasan tentang pola, gejala, dan pengaruh yang sedang terjadi, berfungsi untuk menentukan hingga taraf mana suatu keadaan dianggap berhasil, dimulai dari mengukur, menganalisis hingga mengevaluasi sebuah perencanaan sampai pelaksanaan agar terbentuk suatu kebijakan. Karena keberhasilan suatu upaya dapat dilihat apabila dalam upaya tersebut mencapai indikator atau tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Ada beberapa indikator teori yang digunakan peneliti yang terdapat pada BAB II, yaitu dengan perspektif pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Soharto. Bahwa tolak ukur keberhasilan dalam suatu masyarakat diantaranya :

1. Terpenuhinya kebutuhan primer

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada warga “Kampoeng Djadhoel” yaitu bapak Dodo selaku warga RT 04/RW 02 mengungkapkan bahwa :¹

“Saya selaku warga sini mas, awalnya saya itu merantau di Jakarta. Mengapa saya ke Jakarta? Dulu perkampungan ini tidak seperti sekarang, dulu itu kampung sini selalu banjir, kumuh, terus banyak kriminalitas. Sehingga saya pergi ke Jakarta karena untuk mencari kehidupan, di sini itu sangat sulit untuk mencari uang dengan kondisi wilayah dan kondisi sosial seperti itu. Terus setelah adanya “Kampoeng Djadhoel” saya kembali lagi kesini dan mencari pekerjaan di sini, lalu muncul konsep “Kampoeng Djadhoel” ini, saya berfikir mengembangkan potensi yang saya miliki yaitu membuat batik, meskipun gak seberapa penghasilannya, saya syukuri dan setiap saat gak tentu, karena terkadang dengan hasil karya saya itu dikunjungi pengunjung dan mereka tertarik lalu membeli karya saya. Dan mulai dari situ saya gak balik ke Jakarta lagi dan tetap memproduksi dan menekuni keahlian saya.”

Apa yang diungkapkan bapak Dodo di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan sosial serta lingkungan yang mendukung pada “Kampoeng Djadhoel” dapat memberikan kekuatan, dan kemampuan bagi warga setempat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki demi memenuhi dan menunjang kebutuhan mereka sehari-hari.

Sehingga dengan demikian, bahwa keberhasilan dalam proses pengembangan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari

¹ Wawancara dengan bapak Dodo (pemproduksi batik) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dodo.

berapa besar pendapatan yang didapat perkapita dalam suatu keluarga, akan tetapi pengembangan ekonomi bisa dilihat dari nilai tambah (*surplus value*) yang diperoleh oleh suatu masyarakat melalui struktur sosial yang ada yaitu paguyuban “Kampoeng Djadhoel”.

Selain itu juga ada beberapa hal yang disampaikan oleh bapak Dwi selaku ketua RT 04/RW 02 yang berperan sebagai pengelola masyarakat “Kampornng Djadhoel”, beliau mengemukakan bahwa :²

“Memang kalau dilihat secara langsung mengenai hasil dari proses pengembangan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan dan pembentukan usaha kecil masyarakat melalui paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, hasilnya tidak dapat dilihat secara langsung. Karena yang namanya proses pengembangan kan tidak langsung jadi, akan tetapi butuh tahapan dan waktu jangka panjang untuk merasakan hasilnya. Akan tetapi hasilnya disini bisa dilihat, seperti contoh kecil, mohon maaf dulu warga yang notabennya nganggur sekarang dengan adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” mereka mampu berkontribusi dalam pengembangan ekonominya meskipun tidak seberapa. Lalu hasil perkembangannya bisa dilihat langsung dulu tiga bulan yang lalu belum ada spot foto geber pewayangan sekarang sudah ada itulah hasilnya. Ibu-ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga sekarang bisa membuka warung makan ditempatnya untuk menambah penghasilan keluarga. Jadi hasil dari proses pengembangan ekonomi salah satunya apa yang saya

² Wawancara dengan bapak Dwi (ketua RT) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dwi.

sampaikan tadi, ada kotak amal pengunjung itu kita kelola untuk operasional paguyuban “Kampoeng Djadhoel”, entah itu ada rapat, merawat tanaman, menambah spot foto dan yang lainnya.

Uraian di atas dapat disimpulkan sesuai dengan teori yang peneliti cantumkan di BAB II, bahwa pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Hasil tersebut meliputi usaha memperkokoh interaksi sosial di dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, solidaritas diantara anggota masyarakat, dan membantu mereka untuk berkomunikasi terhadap pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau tanpa intervensi, didasari dengan penuh pemahaman dan ditindaklanjuti dengan aksi sosial nyata.

2. Menciptakan Peluang Usaha

Industri batik merupakan sebuah peluang usaha bagi masyarakat “Kampoeng Djadhoel”, karena letaknya berada dalam Kampung Bati Tengah di mana sentra batik Semarang berada di kampung ini. Maka peluang untuk memproduksi batik dan menciptakan usaha batik sangatlah relevan dengan adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel”. Apalagi banyaknya pengunjung yang berdatangan merupakan peluang untuk memasarkan hasil produksi masyarakat “Kampoeng Djadhoel”.

Contohnya adalah usaha batik yang dimiliki oleh bapak Luwiyanto dan ibu Kristin, selain mereka berdua sebagai pengelola paguyuban, mereka juga mempunyai usaha batik di rumahnya. Dari observasi yang peneliti lakukan dalam sebuah event di “Kampoeng Djadhoel” peneliti menemukan usaha kecil yang dimiliki oleh bapak Luwi dan ibu Kristin sering dikunjungi oleh para pengunjung yang melakukan kunjungan baik dari Dinas Pemerintahan maupun lembaga Instansi lainnya. Ini yang dilakukan oleh bapak Luwi dan ibu Kristin dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya dan mendapat penghasilan tambahan dari usahanya.

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan

Keberhasilan dalam suatu pembangunan tidak pernah terlepas dari proses perencanaan, pelaksanaan serta sumberdaya yang menjalankan. Tentu ada berbagai peran yang berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan serta memimpin jalannya pembangunan di dalam suatu masyarakat. *Stake holder* di sini mempunyai posisi strategis dan salah satu orang yang berpengaruh bagi masyarakat. Dalam suatu lembaga atau organisasi tentu harus ada yang mengawali dan mengajak kerjasama dalam mengorganisir masyarakat untuk melakukan suatu perubahan. Adanya sosialisasi, musyawarah bersama masyarakat dalam mengutarakan pendapat sangat penting dilakukan oleh beberapa orang yang ada di suatu lembaga. Dari sini bisa tercipta kekuatan

untuk memperkokoh interaksi sosial masyarakat dan menciptakan semangat kebersamaan untuk menjalankan proses pembangunan baik dalam hal sosial, politik maupun budaya.

Hasil pengamatan dan analisis peneliti dari penggalian data yang diperoleh, terkait partisipasi masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dalam pembangunan khususnya di bidang ekonomi, yaitu dengan adanya peran pemangku kebijakan yang menciptakan berbagai aturan dalam kehidupan sosial masyarakat, menjadikan sebuah landasan dalam melakukan proses pembangunan. Beberapa kebijakan yang peneliti amati yang tertuang dalam misi paguyuban “Kampoeng Djadhoel” yaitu *“Mempererat kebersamaan warga kampung Batik Tengah dan meningkatkan kepedulian sosial lingkungan”*. Dari misi tersebut mencerminkan bahwa peran kebijakan *Stake Holder* dalam menyatukan dan memperat warga “Kampoeng Djadhoel” harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat “Kampoeng Djadhoel” untuk mewujudkan tujuan atau visi bersama. Hal ini merupakan bentuk partisipasi untuk mengajak masyarakat dalam upaya pembangunan.

Kemudian terkait dengan motto yang menjadi kesepakatan bersama warga “Kampoeng Djadhoel” yaitu KPK (Kepedulian, Perubahan, Kebersamaan) juga merupakan bentuk kebijakan yang diterapkan untuk peduli terhadap orang lain baik dalam situasi dan

kondisi apapun. Seperti apa yang dikatakan oleh bapak Dwi selaku ketua RT 04/RW 02 yaitu :³

“Jadi, motto yang tertempel pada salah satu dinding warga itu merupakan bentuk kerukunan dari warga sini. Ketika ada kegiatan apa gitu, warga juga harus ikut membantu bersama-sama, ada pelatihan, ada pameran, gotong royong untuk kerja bakti, dan lain sebagainya. Nah, itu merupakan bentuk partisipasi semua warga dengan kerukunan yang di jalin, saling peduli satu sama lain dengan kegiatan yang ada di kampung ini. Jadi, waktu mencetuskan motto itu ada beberapa hal yang perlu anda ketahui. Kenapa KPK?(Kepedulian, Perubahan, Kebersamaan) kenapa harus kepedulian dulu kok gak kebersamaan? Pertama, kepedulian. Bahwa segala sesuatu jika tidak ada rasa peduli maka kita tidak akan ikut-ikutan terhadap sesuatu itu. Jadi dari niat dulu baru muncul yang kedua, perubahan. Kalau gak ada niat dari kita sendiri perubahan gak bakal tercipta. Lalu yang ketiga baru tercipta kebersamaan. Kenapa kebersamaan terakhir? Ini adalah kuncinya, karena kebanyakan orang mau berubah, orang mau sadar itu ketika ada yang mencontohi dahulu. Oh, dulunya kumuh sekarang ada perubahan bagus, yok bersama-sama untuk gotong royong. Kenapa kita gak kebersamaan dulu banyak yang berkomentar gitu, karena kita pikir kita harus berbenah mulai dari diri kita dahulu baru orang lain. Kalau diri kita sudah berbenah pasti orang lain akan ikut dan akhirnya kebersamaan yang muncul dari diri kita”.

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk membangun partisipasi suatu masyarakat harus dimulai dari diri kita terlebih dahulu untuk melakukan suatu perubahan. Lalu kita

³ Wawancara dengan bapak Dwi (ketua RT) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dwi.

ciptakan sebuah kebersamaan dalam proses pembangunan. Dengan demikian, dapat dikatakan bentuk partisipasi dari masyarakat “Kampoeng Djadhoel” terhadap proses pembangunan yaitu dengan melalui berbagai kebijakan dan aturan-aturan yang ditetapkan, dengan peran *Stake Holder*, dengan gotong royong dan kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama dalam melakukan perubahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data yang didapat, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu :

1. Dengan adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” serta kerjasama semua pihak, masyarakat mampu memberikan perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik dalam bentuk memfasilitasi, memberikan dorongan, memberikan edukasi serta membangun jaringan dengan masyarakat luar. Karena segala unsur yang terdapat dalam masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam kehidupannya, serta mempunyai sebuah kedudukan untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga secara tidak langsung masyarakat mengalami kemajuan dalam bidang pembangunan serta dapat meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Maka dengan demikian, dari data serta analisis yang peneliti lakukan terdapat beberapa peran yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Di antara peran tersebut yaitu : *Pertama*, peran memfasilitasi masyarakat (Fasilitator) untuk melakukan perubahan serta mengembangkan potensi yang mereka miliki. *Kedua*, peran edukasi atau peran mendidik sebagai usaha untuk

meningkatkan pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat. *Ketiga*, peran representasi (Komunikator) yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam berinteraksi dengan pihak luar untuk menjalin kerjasama serta untuk membangun jaringan (*Networking*) yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Proses pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dari ruang lingkup terkecil hingga ke ruang lingkup yang lebih besar. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan di bidang ekonomi, maka proses melakukan perubahan pun akan lebih mudah. Karena perlu adanya dorongan serta partisipasi dari masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada proses pengembangan ekonomi.

Proses tersebut meliputi menciptakan suasana (*Enabling*) seperti tindakan-tindakan usaha kecil yakni menekuni bidang batik dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dapat memberikan manfaat dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat. Selain itu, meningkatkan kapasitas (*Empowering*) usaha-usaha kecil yang dibangun masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi ekonomi keluarga. Sehingga tindakan yang dilakukan masyarakat “Kampoeng Djadhoel” dapat dieksplorasi oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” untuk mengembangkan ekonomi yang menghasilkan nilai produksi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dan yang terakhir adalah melindungi masyarakat

(*Protecting*) yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya eksploitasi golongan ekonomi yang kuat terhadap yang lemah demi mewujudkan keadilan dalam proses pengembangan ekonomi.

3. Berbagai perubahan yang terjadi setelah adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dapat memberikan dampak bagi masyarakat “Kampoeng Djadhoel”. Beberapa hasil pengembangan ekonomi melalui peran paguyuban “Kampoeng Djadhoel” yaitu *Pertama*, masyarakat yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan tetap sekarang sedikit demi sedikit memanfaatkan potensi yang mereka punya yakni memproduksi batik dirumahnya, sehingga dari hasil pekerjaannya dapat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dan dengan adanya paguyuban “Kampoeng Djadhoel” lingkungan RT 04/RW 02 dapat dinikmati oleh warga setempat serta dijadikan sebagai destinasi wisata bagi masyarakat umum yang menghasilkan lingkungan yang nyaman, aman, tentram dan menjadi spot-spot unik untuk berfoto. *Kedua*, masyarakat mampu menciptakan peluang usaha. *Ketiga*, terciptanya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, penggalian data, dan observasi di lapangan, maka dari hasil analisis peneliti akan memberikan beberapa rekomendasi dan saran secara obyektif sesuai dengan kondisi objek yang peneliti lakukan :

1. Saran untuk paguyuban “Kampoeng Djadhoel”
 - a. Mengoptimalkan tugas, pokok, dan fungsi struktur kepengurusan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam mengorganisasikan suatu lembaga demi tercapainya kepentingan bersama.
 - b. Tetap menjaga dan melestarikan budaya untuk mengangkat ciri khas perkampungan yang bersifat kontemporer.
 - c. Mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan ke dalam sosial media untuk memperluas jaringan.
2. Saran untuk Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur
 - a. Menyediakan lahan parkir untuk masyarakat yang berkunjung di “Kampoeng Djadhoel”. Karena setiap ada event maupun kegiatan yang menjadi kendala adalah tempat parkir.
 - b. Mengontrol serta mendukung paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam segala bentuk kegiatan.
 - c. Memberikan masukan serta saran terhadap paguyuban “Kampung Djadhoel” agar tetap menjaga integritasnya.

Daftar Pustaka

Rujukan Buku :

- Aliyudin,Mukhlis.*Pengembangan Masyarakat dalam Sistem Dakwah Islamiyah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No.14 : 2009.
- Arikunto,Suharsimi.*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : Rineka Cipta. 2006.
- Aziz,Moh. Ali. Rr.Suhartini. Halim, A. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2005.
- Azwar,Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.
- Basrori dan Suwandi.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rinka Cipta. 2008.
- Buku Panduan Warga, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga “Kampoeng Djadhoel”.
- Cohen,Bruce J. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineke Cipta. 1992.
- Djojohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : PT Pusaka LP3ES Indonesia. 1994.
- Dumasari.*Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogayakarta : Ar-Ruzza Media. 2012.

- Jim Ife dan Frank Tesoriero. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : Cides. 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1994.
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat dalam Program IDT*. Yogyakarta : Aditya Media. 1996.
- Mubyarto. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : UUI Press. 2000.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Group. 2004.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Grafindo Persada. 2007.
- Soetomo. *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama. 2014.
- Sukriyanto. *Pengembangan Masyarakat Islam Agama, Sosial, Ekonomi, dan Budaya*. *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Edisi No. III/2003. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2003.

Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998.

Sumpeno, Wahyudi. *Menjadi Fasilitator Genius : Kiat-kiat Mendampingi Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Pelajar. 2009.

Syafi'i Ma'arif, Ahmad, dan Tuhuleley, Said. *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, dalam Dawam Raharjo, Etika Perekonomian dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : Sipes. 1996.

Syamsudin, R.S. *Dasar-Dasar Pengembangan (Al-Tathwir) Masyarakat Islam*. Bandung : KP Hadid. 1998.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta : Kencana. 2013.

Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar - Ruz Media. 2007.

Sumber Internet :

bit.ly/petaHOTPDC

<http://rangkumanmateriips.blogspot.com/2015/07/pendekatan-fungsi-tujuan-dan-metode-Penelitian-Sosiologi.html>. Diunduh pada 04/09/18 jam 15.49 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Rejomulyo,_Semarang_Timur,_Semarang

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>

Sumber Wawancara & observasi :

Dokumen Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Rejomulyo

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 November 2018

Wawancara dengan bapak Agus (ketua paguyuban), pada tanggal 04 Mei 2018 di “Kampoeng Djadhoel” Kelurahan Rejomulyo.

Wawancara dengan bapak Agus (ketua paguyuban), pada tanggal 17 Juni 2018 di “Kampoeng Djadhoel” Kelurahan Rejomulyo.

Wawancara dengan bapak Dodo (pemproduksi batik) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dodo

Wawancara dengan bapak Dwi (ketua RT) pada tanggal 18 November 2018 di rumah bapak Dwi.

Wawancara dengan bapak Luwiyanto (konseptor & sekretaris RT 04/RW 02), tanggal 28 September 2018 di “Kampoeng Djadhoel”.

Wawancara dengan bapak Luwiyanto (sekretaris RT 04/RW 02), pada tanggal 19 November 2018 di rumah bapak Luwiyanto.

DRAFT WAWANCARA

1. Wawancara dengan ketua paguyuban “Kampoeng Djadhoel”
 - a) Bagaimanalarbelakangberdirinyapaguyuban “Kampoeng Djadhoel” di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - b) Apa yang melatarbelakangimasyarakat dalam mewujudkan lingkungan “Kampoeng Djadhoel” terhadap pengembangan ekonomi di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - c) Apa saja peran “Kampoeng Djadhoel” dalam pengembangan ekonomi di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - d) Apasajabentukkegiatan yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam pengembangan ekonomi di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - e) Siapa saja yang ikut berperan dalam membentuk paguyuban “Kampoeng Djadhoel” di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - f) Apavisimisipaguyuban “Kampoeng Djadhoel” dalam pengembangan ekonomi di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - g) Mengapa di beri nama paguyuban “Kampoeng Djadhoel”?
 - h) Apatujuandanmanfaatdirikannyapaguyuban “Kampoeng Djadhoel”?

- i) Bagaimana struktur organisasi kepengurusannya dan tugas/wewenang masing-masing pengurus?
 - j) Berapa jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”?
 - k) Bagaimana proses pengembangan ekonomi yang dilakukan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”?
 - l) Apa saja kegiatan atau program yang dijalankan?
 - m) Apakah masyarakat sudah memiliki kemauan dan partisipasi terhadap program yang dijalankan paguyuban “Kampoeng Djadhoel”?
 - n) Kapan paguyuban “Kampoeng Djadhoel” didirikan?
 - o) Bagaimana proses atau langkah-langkah pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan?
 - p) Bagaimana hasil dari pengembangan ekonomi ?
 - q) Apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses pengembangan ekonomi di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
 - r) Apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan ekonomi di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur?
2. Wawancara dengan masyarakat Kelurahan Rejomulyo
- a) Bagaimana sikap dan perilaku Anda terhadap kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel”?
 - b) Bagaimana partisipasi Anda dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban “Kampoeng Djadhoel”?

- c) Apasajakegiatan yang pernahandaikutiselamabergabung di paguyuban “KampoengDjadhoel”?
 - d) Bagaimanamanfaat yang andarasakandalampelaksanaankegiatanpaguyuban “KampoengDjadhoel” dalampengembanganekonomimasyarakat?
 - e) Bagaimanatanggapandarimasyarakatterhadapperanpaguyuban “KampoengDjadhoel”?
3. Wawancaradenganpengunjung
- a) Bagaimanamenurutanditentang “KampoengDjadhoel”?
 - b) Apa yang dapatketikaberkunjungke “KampoengDjadhoel”?
 - c) Apa yang menjadiketertarikanandamengunjungi “KampoengDjadhoel”?
 - d) Mengapaandatertarikdengan “KampoengDjadhoel”?
 - e) Mengapaandamemilih “KampoengDjadhoel” sebagaidestinasiwisataanda?
 - f) Apakahandapernahmengikutikegiatanataupelatihan yang ada di “KampoengDjadhoel”?

LAMPIRA-LAMPIRAN



Wawancara dengan sekretaris lurah



Wawancara dengan bapak Luwi



Wawancara dengan bapak Dodo



Wawancara dengan bapak Lurah



Wawancara dengan bapak Dwi



Observasi peneliti



CURRICULUM VITAE

BIODATA DIRI

NAMA : IMAM SYAFI
JENIS KELAMIN : LAKI - LAKI
AGAMA : ISLAM
TEMPAT TGL LAHIR : JEPARA, 09 SEPTEMBER 1995
ALAMAT : DESA KELET RT25/RW04, KECAMATAN
KELING,
KABUPATEN JEPARA
CONTACT PERSON : 085602111173

RIWAYAT PENDIDIKAN

FORMAL

1. SD/MI : MI MATHOLI'UL FALAH 01 KELET.
2. SMP/MTs : SUNAN MURIA KELET
3. SMA/MA : SALAFIYAH KAJEN
4. S1 PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM UIN WALISONGO SEMARANG

NON FORMAL

1. PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH KAJEN (2010-2013)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. PENGURUS HMJ-PMI MASA JABAT 2013-2015
2. KETUA UMUM HMJ-PMI PERIODE 2015-2016
3. PENGURUS PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH (2013)
4. PENGURUS PMII RAYON DAKWAH PERIODE 2014-2015
(SEBAGAI KETUA BIDANG KELEMBAGAAN DAN
DEPARTEMEN)
5. PENGURUS UKM DAKWAH SPORT CLUB PERIODE 2013-2014
6. PENGURUS IKATAN KELUARGA ALUMNI SALAFIYAH (IKLAS)
SEMARANG 2014 – 2015
7. PENGURUS LEMBAGA TEATER SOKO BUMI 2013 – 2014
8. PENGURUS FKM DESA (FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA)
KELET 2017

MOTTO HIDUP

*“SEBAIK – BAIK MANUSIA ADALAH MANUSIA YANG BERMANFAAT
BAGI ORANG LAIN”*